TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Balaesang

25

embinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Balaesang

Struktur Bahasa Balaesang

PERPUSTAKAAN
PUSAT PE
PENGEMBA
DEPAR
D

Oleh:
Ahmad Garantjang
Dahlan Kajia
Hasan Basri
Munir Salham

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

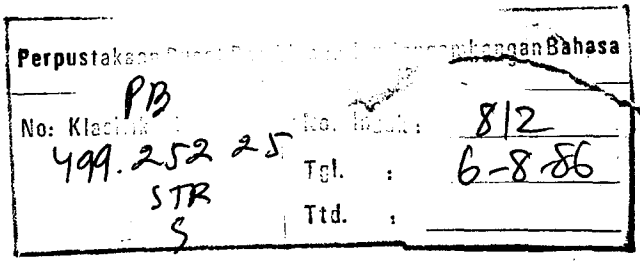

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul ***Struktur Bahasa Balaesang*** disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Ahmad Garantjang, Dahlan Kajia, Hasan Basri, dan Munir Salham yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Budiono Isas dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur yang tidak terhingga kami panjatkan ke hadirat Allah atas inayah dan rahmat-Nya yang berlimpah sehingga kami (Tim Peneliti Bahasa Balaesang) sempat mewujudkan laporan penelitian ini.

Tim menyadari bahwa usaha maksimum yang dapat dilakukan dalam rangkaian kegiatan penelitian bahasa Balaesang ini sukar terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, bukanlah hal yang berlebih-lebihan kalau tim menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam kegiatan ini, terutama konsultan kami, Prof. Dr. A. Mattulada, yang telah memberikan banyak petunjuk dan saran serta nasihat yang berharga sehingga laporan ini dapat selesai.

Tidak terlupakan penyampaian ucapan terima kasih kepada Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Tengah, Rektor Universitas Tadulako, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah; begitu juga kepada Kepala Balai Penelitian dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, yang telah memberikan kepercayaan dan keluasan untuk turut menata struktur bahasa Balaesang, periode 1982/1983.

Tidak terabaikan bantuan dari Kepala Kecamatan Balaesang bersama staf, Kepala Desa Ketong bersama staf, dan masyarakat Ketong, yang secara langsung telah membantu tim dalam kegiatan pengumpulan data sehingga data dapat diperoleh secukupnya. Untuk itu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Tim,

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		vii
UCAPAN TERIMA KASIH		ix
DAFTAR ISI		xi
DAFTAR BAGAN		xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG		xv
Bab I	**Pendahuluan**	
1.1	Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1	Latar Belakang Penelitian	1
1.1.2	Masalah	2
1.2	Tujuan	3
1.3	Kerangka Teori	3
1.4	Metode dan Teknik	3
1.5	Populasi dan Sampel	4
Bab II	**Fonologi**	
2.1	Transkripsi	5
2.2	Deskripsi Fonetik	6
2.2.1	Vokoid	6
2.2.2	Kontoid	8
2.2.3	Deret Kontoid	10
2.3	Deskripsi Fonemik	11
2.3.1	Vokal	11
2.3.2	Konsonan	12
2.4	Sistem Fonem Bahasa Balaesang	15

2.5 Aksen 16
2.6 Kata Fonologis 16
2.7 Suku 18

Bab III Morfologi
3.1.1 Konstituen Kata 21
3.1.2 Morfofonemik 21
3.1.3 Alomorf 22
3.2 Proses Morfologis 23
3.2.1 Reduplikasi 23
3.2.2 Pemajemukan 24
3.2.3 Afiksasi 25
3.2.4 Klitisasi 41

Bab IV Sintaksis
4.1 Gambaran Singkat Sintaksis Bahasa Balaesang 44
4.2 Kalimat 45
4.2.1 Kalimat Deklaratif 45
4.2.2 Kalimat Interogatif 52
4.2.3 Kalimat Imperatif 55
4.2.4 Aspek 57
4.2.5 Waktu 58
4.3 Struktur Frase 58
4.3.1 Konstruksi Endosentrik 60
4.3.2 Konstruksi Eksosentrik 66

Bab V Kesimpulan dan Saran
5.1 Kesimpulan 68
5.2 Saran-saran 69

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN
1. DISTRIBUSI FONEM DALAM BAHASA BALAESANG 72
2. FREKUENSI DISTRIBUSI KONTOID DI MUKA VOKAL 79
3. DAFTAR KATA DAN KELOMPOK KATA 80
4. TIPE-TIPE KALIMAT 87
5. PETA SULAWESI TENGAH 99

DAFTAR BAGAN

Bagan	I	Vokoid Bahasa Balaesang
Bagan	II	Deret Vokoid Bahasa Balaesang
Bagan	III	Bunyi kontoid Bahasa Balaesang
Bagan	IV	Deret Kontoid Bahasa Balaesang

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

[...]	Tanda fonetik
/.../	1. Tanda fonemik 2. Pengapit kalimat dan kelompok kata yang ditata tanda aksen
{...}	Tanda morfemik
———	Tanda aksen
p	Hambat bilabial tak bersuara
b	Hambat bilabial bersuara
t	Hambat dental tak bersuara
d	Hambat alveolar bersuara
c	Hambat palatal tak bersuara
j	Hambat palatal bersuara
g	Hambat velar bersuara
k	Hambat velar tak bersuara
?	Hambat glotal tak bersuara
v	Frikatif labiodental bersuara
s	Frikatif alveolar tak bersuara
h	Frikatif glotal tak bersuara
m	Nasal bilabial
n	Nasal alveolar
ɲ	Nasal palatal
ŋ	Nasal velar
l	Lateral
r	Tril

w	Semivokal bilabial
y	Semivokal palatal
Kontoid	Istilah fonetik
Konsonan	Istilah fonemik
Syarat	*Manner*
Cara	Teknik
Akar	*Root* (salah satu kategori morfem dasar)
Afiks	Kategori morfem dasar sebagai penunjang akar/stem dalam pembentukán kata derivasi
KL	Konstituen langsung (*immediate constituents*), suatu sistem analisis struktural
S + P	Subjek + Predikat––fungsi sintaksis––dalam konstruksi kalimat
Per + Aks	Perangkai + Aksis–fungsi sintaksis––dalam konstruksi eksosentrik (frase Preposisi)
H + T	Hulu + Tambahan––fungsi sintaksis––dalam konstruksi endosentrik
O	Objek (objek verba transitif dan objek preposisi)
$_{s}N1$	Nomina pertama dalam pola kalimat berfungsi sebagai subjek
$_{o}N2$	Nomina kedua dalam pola kalimat aktif sebagai objek verba transitif bentuk aktif.
$_{o}N3$	Nomina ketiga dalam pola kalimat aktif (kalimat transitif) sebagai objek langsung
$_{p}N$	Predikat Nominal
$_{p}A$	Predikat Adjektif
BB	Bahasa Balaesang
BI	Bahasa Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Balaesang adalah bahasa daerah yang digunakan di Tanjung Balaesang, yang meliputi (1) Desa Ketong, (2) Desa Kamonji, (3) Desa Rano——dalam Wilayah Kecamatan Balaesang, Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Di dua desa lainnya, masing-masing adalah (4) Desa Malei dan (5) Desa Pemolulu; di tanjung itu digunakan bahasa Bajau. Penduduk daerah itu sebagian besar beragama Islam dan sebagian beragama Kristen. Mata pencahariannya sebagian besar dalam lapangan pertanian dan sebagian kecil dalam lapangan perdagangan.

Bahasa Balaesang yang berlatar belakang kemasyarakatan agraris ini dipakai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pemakaiannya, yakni kira-kira sejumlah 4.000 jiwa. Pelayaran pantai yang cukup lancar menyebabkan adanya kontak kemasyarakatan dengan daerah lain sehingga bahasa Bugis dan bahasa Kaili hidup berdampingan dengan bahasa Balaesang di Kamonji dan Malei.

1.1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini merupakan realisasi salah satu komponen program pembangunan nasional (GBHN) yang berwujud inventarisasi dan pemerian struktur bahasa daerah. Hasilnya adalah relevan bagi pembinaan dan pengembangan berbagai aspek kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian bahasa daerah——yang secara induktif dapat sampai pada *competence* (bandingkan Cook, 1969)——merupakan titik tolak yang kompleks sifatnya untuk rancangan-rancangan pembinaan dan pengembangan sosial budaya. Dengan so-

rotan berdasarkan program (dan rancangan) pembinaan dan pengembangan ini, kita dapat melihat relevansi antara penelitian bahasa Balaesang (bahasa daerah) dan berbagai komponen kebudayaan nasional, seperti (1) pelestarian bahasa dan sastra daerah sebagai komponen penunjang sastra dan bahasa nasional, (2) pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah--yang talitemali dengan pelestarian bahasa dan sastra daerah--sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional, (3) program pengembangan pengajaran bahasa yang tidak hanya dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam program pengajaran bahasa daerah, tetapi juga dalam pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing, (4) pengembangan linguistik di Indonesia, dan (5) program pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia. Semua ini--manakala saatnya telah tiba--membutuhkan deskripsi struktur bahasa daerah secara akurat.

Bahasa Balaesang dengan wilayah pemakaian dan masyarakat pemakainya yang sangat terbatas, bila dibanding dengan bahasa Indonesia, mungkin sukar dilihat sumbangannya yang berupa kosa kata masa kini dan penataannya tidak menunjukkan relevansi secara nyata dengan program pengembangan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dengan tanaman kata dan tipe konstruksi sintaksis yang cukup dekat dengan bahasa Indonesia, dapat memberikan informasi permasalahan yang berharga dalam rangka membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Masalah yang menarik tim ini ialah perbedaan semantik pronomina persona kedua. Pronomina persona kedua dalam bahasa Balaesang ada yang mengandung makna tunggal dan ada makna jamak, yaitu *so* (T) 'engkau' dan *miu* (J) 'kamu'. Hal yang sama ialah kata *omue* (T) 'engkau' dan *omiu* (J) 'kamu' dalam bahasa Mori, begitu juga kata *iko* (T) 'engkau' dan *kamu* (J) 'kamu' dalam bahasa Buol. Lain halnya dengan kata *engkau* dan *kamu* dalam bahasa Indonesia karena kata-kata itu dipakai dalam makna tunggal semua. Hal ini merupakan masalah yang menarik dalam hubungannya dengan pembakuan bahasa Indonesia.

Keterbatasan sumber informasi secara tertulis yang berupa hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu faktor yang mengurangi kelancaran proses interpretasi dan analisis penelitian ini. Hasil penelitian bahasa Balaesang yang sempat terjangkau oleh tim ini hanyalah usaha Barr(1979); penelitian itu menyangkut kekerabatan bahasa di Sulawesi Tengah.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini berfokus pada pemerian struktur bahasa Balaesang yang meliputi (1) fonologi, (2) morfologi, dan (3) sintaksis. Karena penelitian ini

merupakan penelitian pendahuluan, deskripsi yang disajikan hanyalah yang bersifat umum. Kalimat merupakan satuan dasar yang dianalisis dengan sistem analisis konstituen langsung (KL).

1.2 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai oleh penelitian ini ialah deskripsi tentang struktur bahasa Balaesang. Deskripsi itu digambarkan dalam bentuk analisis konstruksi dan konstituen-konstituennya yang tersusun secara hierarkis dari konstruksi terbesar hingga konstituen terkecil, yakni yang terdiri dari pola konstruksi sintaksis, pola konstruksi morfologis, dan pola distribusi fonem.

Deskripsi fonologi disajikan pada bab kedua, yang berfokus pada sistem fonem dan pola distribusinya. Pada bab ketiga disajikan proses morfologis, distribusi morfem afiks, dan morfofonemiknya. Tipe-tipe konstruksi sintaksis disajikan pada bab keempat, yang terdiri dari tipe-tipe kalimat dan struktur frasenya (konstituennya) yang terdiri dari konstruksi endosentrik dan eksosentrik.

1.3 Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penataan ini ialah sistem analisis *Konstituen langsung* (KL) seperti yang dikemukakan oleh Gleason (1961). Pengamatan tentang distribusi fungsi, kelas kata, kelas konstituen (variabel), dan tipe-tipe konstruksi sangat dibutuhkan dalam sistem analisis ini. Untuk pengambilan interpretasi digunakan pula teori lain sebagai pelengkap, antara lain teori *tagmemik* seperti yang dikemukakan oleh Cook (1969).

Oleh Gleason bunyi ujar dipandang sebagai sistem jalinan. Sistem jalinan itu——yang berupa hierarki konstituen dalam konstruksi——ditata dengan sistem analisis KL dengan distribusi fungsi sebagai kriteria utamanya. Sistem jalinan itu terdiri dari pola-pola yang kompleks sifatnya dan terjadi secara berulang (*repeatedly recur*) (Gleason, 1961:3). Pola-pola inilah yang akan diungkap untuk mencapai tujuan seperti yang tercantum pada bagian (1.2).

1.4 Metode dan Teknik

Struktur bahasa sebagai tujuan yang tercantum pada bagian (1.2), harus dibedakan dengan ujaran. Perbedaan itu sama dengan perbedaan antara *la langue* dan *la parole*, istilah *de Scussure*. Oleh Chomsky *la langue* disebut *competence*, yaitu pengetahuan penutur——yang biasanya tidak disadari——

yang memungkinkan mereka dapat berkomunikasi, sedangkan *la parole* disebut *performance*. Masalah ini telah dijelaskan pula oleh Cook (1969:1) yang disebut *language* dan *speaking*. *Speaking* bersifat insidental, individual, dengan sengaja *(wilful)*. *Language* adalah tatanan psikologik, konvensional, dan sistematik. Inilah objek penelitian bahasa, yang dapat diwujudkan dalam bentuk deskripsi seperti yang disebutkan di atas.

Metode yang digunakan dalam deskripsi bahasa Balaesang ini ialah metode induktif yang dikelola dalam empat tahap, yaitu (1) observasi dan pencatatan ujaran (*language performance*); (2) penghayatan struktur data untuk menemukan keteraturan (sistem) dan kaidah-kaidahnya; (3) rumusan hipotetik menurut teori yang digunakan; dan (4) verivikasi tentang hipotesis (lihat Cook, 1969:5).

Untuk keperluan pencatatan ujaran bahasa Balaesang, digunakan seperangkat sarana pengumpulan data (*core data*) yang terdiri dari (1) daftar lambang fonetik, (2) daftar kata dan kelompok kata (termasuk kalimat), dan (3) alat-alat rekaman.

1.5 Populasi dan Sampel

Sampel atau korpus yang diolah terdiri dari (1) data fonologi (loksikon) sebanyak 300 buah, (2) data morfologi sebanyak 500 buah, dan (3) data sintaksis sebanyak 500 buah, yang bersumber dari Ketong (tempat pengambilan data).

Populasi sampel ini ialah bahasa Balaesang yang dipakai sebagai alat komunikasi di Tanjung Balaesang oleh masyarakat pemakai sebanyak kurang lebih 4.000 orang, yang tersebar dalam tiga desa, yaitu (1) Kamonji, (2) Ketong, (3) Rano, bertetangga dengan desa (4) Malei, dan (3) Pomolulu yang memakai bahasa Bajau.

BAB II FONOLOGI

2.1 Transkripsi

Fonologi yang dikemukakan dalam bagian ini berfokus pada deskripsi fonetik dan fonemik bahasa Balaesang dalam garis-garis besarnya, yang didahului dengan transkripsi fonetik. Transkripsi itu ditandai dengan kurung siku [...] yang disertai pula dengan transkripsi ortografi menurut ejaan bahasa Indonesia (BI).

Fonetik	**Ejaan Indonesia**	**Contoh-contoh**		
[i]	i	[ita]	*ita*	'kita'
[e]	e	[eve]	*eve*	'dengar'
[a]	a	[anaŋ]	*anang*	'anyam'
[o]	o	[ovo]	*ovo*	'rumput'
[u]	u	[ulo]	*ulo*	'ular'
[p]	p	[paŋgat]	*panggat*	'tinggi'
[b]	b	[buriŋ]	*buring*	'arang'
[t]	t	[tolok]	*tolok*	'lempar'
[d]	d	[dopi]	*dopi*	'papan'
[c]	c	[boɲcor]	*boncor*	'bocor'
[j]	j	[jeɲje]	*jenje*	'selokan'
[g]	g	[gade]	*gade*	'kue'
[k]	k	[koigi]	*koigi*	'kiri'
[ʔ]	k	[kolo?]	*kolok*	'potong'
[v]	v	[valu]	*valu*	'air'
[s]	s	[sembak]	*sembak*	'tendang'

[h]	h	[hana]	*hana*	'siapa'
[m]	m	[mosin]	*mosin*	'manis'
[n]	n	[navut]	*navut*	'kebun'
[n]	ny	[kaɲaŋ]	*kanyang*	'percaya'
[n]	ng	[ŋanak]	*nganak*	'anak'
[l]	l	[lutoŋ]	*lutong*	'api'
[r]	r	[rano]	*rano*	'danau'
[w]	w	[watu]	*watu*	'batu'
[y]	y	[oyo]	*oyo*	'lidah'

2.2 Deskripsi Fonetik

Bunyi-bunyi Bahasa Balaesang yang dicatat atau diperoleh secara fonetik terdiri dari dua puluh segmen, yang sesuai dengan transkripsi di atas, yaitu lima buah vokoid dan (2) dua puluh buah kontoid. Bunyi-bunyi itu diperikan dalam bagian berikut ini dengan pemakaian parameter fonetik artikulasi.

2.2.1 Vokoid

Parameter artikulasi yang digunakan dalam pemerian vokoid bahasa Balaesang ini ialah bagian-bagian lidah (artikulator aktif) yang ditinggikan dalam proses produksi vokoid, yaitu bagian depan, sentral, dan belakang sebagai parameter pertama. Dengan parameter ini diperoleh tiga kategori vokoid, yaitu (1) vokoid depan [i, e], (2) vokoid sentral [a], dan (3) vokoid belakang [o, u].

Parameter kedua ialah taraf ketinggian bagian-bagian lidah yang ditinggikan (lihat parameter pertama), yaitu tinggi, tengah, dan rendah. Dengan parameter ini diperoleh tiga kategori vokoid pula, yaitu (1) vokoid tinggi [i, u], (2) vokoid tengah [e, o], dan (3) vokoid rendah [a].

Bangun mulut turut pula menentukan pembentukan bunyi vokoid, yaitu bulat dan tak bulat. Berdasar pada bangun mulut dalam pembentukan vokoid ini, ditemukan dua kategori vokoid, yaitu (1) vokoid bulat [o, u] dan (2) vokoid tak bulat [i, e, a]. Dapat dijelaskan bahwa rentangan bibir dalam pembentukan vokoid bulat [o, u] ini lebih panjang—sehingga lebih terbuka—bila dibanding dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan parameter-parameter itu, kelima vokoid bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bagian di bawah ini.

BAGAN I VOKOID BAHASA BALAESANG

	Tidak Bulat		Bulat
	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

Kelima vokoid dalam bagan di atas dapat menempati posisi-posisi awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi vokoid-vokoid itu dapat dilihat dalam Lampiran I.

Vokoid-vokoid dalam bagan di atas dapat berkonstruksi sesamanya yang mewujudkan beberapa deret vokoid. Realisasi fonetisnya ada yang berkualitas diftong, seperti [au, ai] dalam kata-kata [bau] 'ikan', [mai] 'ada'. Contoh-contoh lain dapat dilihat dalam Lampiran I. Deret vokoid sebagai hasil kombinasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan yang dikemukakan sebagai berikut.

BAGAN II DERET VOKOID BAHASA BALAESANG

V_1 \ V_2	i	e	a	o	u
i	–	–	ia	io	iu
e	ei	–	ea	–	eu
a	ai	ae	aa	ao	au
o	oi	oe	oa	–	–
u	ui	–	ua	uo	–

Dari dua puluh lima kemungkinan konstruksi atau kombinasi vokoid hanya tujuh belas yang ditemukan pada kesempatan ini. Realisasi deret vokoid itu dapat dilihat dalam kata-kata seperti [kiap] 'terjal', [sie] 'sembilan', [miu] 'engkau', [bea] 'beras, [deuk] 'anjing', [mai] 'ada', [sae] 'lama', [vaar] 'jauh', [dao] 'dapat', [bau] 'ikan', [koigi] 'kiri', [toeŋ] 'gantung, [boah] 'padi', [rui] 'duri', [duan] 'tumpah', [suok] 'masuk'.

Dalam deret vokoid tak sejenis (antara kedua vokoid) terdapat bunyi transisi atau penyelipan bunyi luncuran [y] dan [w]. Secara distributif, deret vokoid itu terdapat pada posisi tengah dan akhir kata.

2.2.2 Kontoid

Menurut data yang diperoleh, kontoid dalam bahasa Balaesang terdiri dari dua puluh segmen; sembilan bunyi hambat [p, b, t, d, c, j, k, g, ?], tiga bunyi frikatif [v, s, h], empat bunyi nasal [m, n, ɲ, ŋ], dan empat bunyi kontinuan [l, r, w, y]. Arah arus udara yang digunakan dalam proses produksi bunyi-bunyi itu bersifat agresif (ke luar) (lihat Lapoliwa, 1982). Bunyi-bunyi itu diperikan dengan penggunaan parameter yang terdiri dari (1) alat-alat ucapnya (artikulator aktif dan pasif), (2) keadaan pita suara yang menyebabkan adanya bunyi bersuara dan tak bersuara, dan (3) syarat *(manner)* artikulasinya (hambat, frikatif, nasal, kontinuan). Berdasarkan parameter itu, bunyi kontoid bahasa Balaesang dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

BAGAN III BUNYI KONTOID BAHASA BALAESANG

Syarat Artikulasi	Titik Artikulasi					
	Labial	Labial Dental	Dental Alveolar	(Alveo-) Palatal	Velar	Glotal
Hambat tb	p		t	c	k	ʔ
Hambat b	b		d	j	g	
Frikatif tb			s			h
Frikatif b		v				
Nasal	m		n	ɲ	ŋ	
Lateral			l			
Tril			r			
Semivakoi	w			y		

Dalam bagan di atas tercantum kontoid-kontoid bahasa Balaesang yang terdiri dari:

(1) lima kontoid hambat tak bersuara, yaitu:
   a) hambat bilabial tak bersuara [p],
   b) hambat apikodental tak bersuara [t],
   c) hambat laminopalatal tak bersuara [c],
   d) hambat dorsovelar tak bersuara [k],
   e) hambat glotal tak bersuara [?];

(2) empat bunyi hambat bersuara, yaitu:
   a) hambat bilabial bersuara [b],
   b) hambat apiko alveolar bersuara [d],
   c) hambat laminopalatal bersuara [j],
   d) hambat darso velar bersuara [g];

(3) dua kontoid frikatir tak bersuara, yaitu:
   a) frikatif afiko alveolar tak bersuara [s] dan
   b) frikatif glotal tak bersuara [h];

(4) satu frikatif bersuara, yaitu:
   frikatif labio dental bersuara [v];

(5) empat nasal bersuara, yaitu:
   a) nasal bilabial bersuara [m],
   b) nasal alveolar bersuara [n],
   c) nasal palatal bersuara [ɲ],
   d) nasal velar bersuara [ŋ];

(6) empat bunyi kontinuen, yaitu:
   a) lateral apikoalveolar [l],
   b) tril [r],
   c) semivokoid bilabial [w],
   d) semivokoid palatal [y].

Kontoid-kontoid itu——secara distributif menurut posisinya dalam leksikon——sebelas buah yang terdapat pada semua posisi (awal, tengah, dan akhir), yaitu [p, b, t, k, g, s, m, n, ŋ, l, r]; ada yang hanya terdapat pada posisi awal dan tengah leksikon, yaitu [d, c, j, ?, ɲ, w, v]; ada yang hanya terdapat pada posisi awal dan akhir, yaitu [h]; dan ada yang hanya terdapat pada posisi tengah, yaitu [y]. Contoh-contoh distribusinya dapat dilihat dalam Lampiran I.

2.2.3 Deret Kontoid

Menurut data yang diperoleh, deret kontoid yang sejenis (kontoid panjang) tidak ditemukan dalam bahasa Balaesang. Deret kontoid yang ditemukan hanyalah deret kontoid yang tak sejenis. Secara fonemis deretan bunyi yang demikian dapat digolongkan sebagai kelompok konsonan (Samsuri, 1978). Kelompok konsonan atau deret kontoid yang ditemukan dalam bahasa Balaesang ialah kelompok nasal (diberi nama menurut anggota tetapnya). Dalam deret kontoid ini (dalam kelompoknya) nasal selalu menempati posisi awal dan tidak sebaliknya. Deret kontoid itu terdiri dari:

(1) kelompok [mp, mb] seperti dalam kata [umput] 'sambung', [umbayan] 'ajak';
(2) kelompok [nt, nd] seperti dalam kata [lunte] 'lunak', [vondak] 'merah'
(3) kelompok [ɲc, ɲj] seperti dalam kata [boɲcor] 'bocor', [siɲjin] 'cincin',
(4) [ŋk, ŋg] seperti dalam kata [elaŋka] 'selat', [paŋgat] 'tinggi'.

Deret kontoid ini, sebagai gabungan antara bunyi hambat dan nasal, disusun dalam bagan yang dikemukakan berikut ini.

BAGAN IV DERET KONTOID BAHASA BALAESANG

Nasal	Bunyi Hambat							
	p	b	t	d	c	j	k	g
m	mp	mb	–	–	–	–	–	—
n	–	–	nt	nd	–	–	–	–
ɲ	–	–	–	–	ɲc	ɲj	–	–
ŋ	–	–	–	–	–	–	ŋk	ŋg

Deret kontoid seperti dalam bagan di atas tidak hanya ditemukan dalam batas suku tetapi juga dalam batas morfem. Hal ini dapat dilihat dalam konstruksi kata (proses morfologis) seperti yang tercantum pada Bab III.

Dalam batas suku bunyi nasal selalu mendahului bunyi hambat, sedangkan dalam batas morfem terdapat pula bunyi hambat yang mendahului nasal, seperti dalam kata [ŋanakna] 'anaknya'.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2.3 Deskripsi Fonemik

Penataan bunyi-bunyi bahasa Balaesang dalam laporan ini dimulai dengan pemisahan antara kategori bunyi yang mirip secara fonetis dan kategori bunyi yang tidak mirip secara fonetis. Bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis—yang biasa disebut pasangan bunyi mirip—diberi perhatian khusus karena ada masalahnya, yaitu (1) kemungkinan pasangan bunyi mirip ini hanya satu kelas atau satu fonem saja dan (2) ada pula kemungkinan pasangan bunyi mirip ini berbeda kelasnya (masing-masing berasal dari fonem yang berbeda). Kedua kemungkinan ini merupakan masalah (kekaburan) yang perlu diselesaikan atau dijelaskan status fonemisnya (Gleason, 1961:275 dan Samsuri, 1978:136).

Masalah atau kekaburan status fonemis pasangan bunyi mirip ini diperikan dengan dasar teori distribusi fungsional. Penataan distribusi fungsional dalam masalah ini bercorak dua, yaitu (1) distribusi kontras dan (2) distribusi komplementer (Lapoliwa: 1982). Distribusi komplementer ditata dalam dua sistem, yaitu (2a) distribusi bunyi mirip pada posisi-posisi awal, tengah, dan akhir leksikon dan (2b) distribusi bunyi mirip dalam sistem vokal. Dalam hubungan ini, penataan vokoid didahulukan.

2.3.1 Vokal

Data vokoid bahasa Balaesang yang dicatat secara fonetis dalam penelitian ini ada enam segmen, yaitu [i], [e], [a], [o], [u]. Di antara kelima vokoid itu terdapat empat pasangan yang mencurigakan status fonemisnya karena pasangan-pasangan itu sangat mirip (dekat) secara fonetis. Pasangan-pasangan itu ialah [i]-[e], [e]-[a], [a]-[o], dan [o]-[u]. Kecurigaan yang dimaksud di sini ialah keraguan, apakah pasangan mirip ini terdiri dari dua fonem ataukah hanya satu fonem (yang berwujud dua alofon). Kekaburan ini akan dipertegas dengan sistem distribusi kontras.

Sistem kontras ini ada ketentuan-ketentuannya, yaitu (1) kedua bunyi mirip itu berkontras dalam lingkungan bunyi yang sama, (2) pasangan kontrasnya (leksikon) adalah pasangan minimum (masing-masing satu morfem), (3) perbedaan pasangan minimum itu hanya terdapat pada bunyi mirip yang diteliti, dan (4) arti kedua leksikon itu berbeda.

Analisis kontras dengan persyaratan di atas bertumpu pada hipotesis yang mengatakan bahwa, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip (Samsuri, 1978:131).

Berikut ini dikemukakan daftar kontrasnya.

[i]-[e]	:	[asi]	'sayang'	x	[ase]	'besi'
		[pali]	'pantang'	x	[pale]	'tangan'
[e]-[a]	:	[mate]	'mati'	x	[mata]	'mata'
		[lempa]	'dobel'	x	[lampa]	'berjalan'
[a]-[o]	:	[bau]	'ikan'	x	[bou]	'sejenis buah'
		[balu]	'janda'	x	[bolu]	'sejenis kue'
[e]-[u]	:	[pae]	'pikulan'	x	[pau]	'parau'
		[sande]	'dukun'	x	[sandu]	'sendok sayur'

Daftar kontras di atas menopang *(sustain)* hipotesis yang dijadikan landasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa vokoid-vokoid [i], [e], [a], dan [u] dalam bahasa Balaesang masing-masing berstatus sebagai fonem tersendiri, yaitu dua vokal depan [i, e], satu vokal sentral [a], dan dua vokal belakang [o, u].

2.3.2 Konsonan

Bunyi mirip bahasa Balesang yang meragukan status fonemiknya dalam data kontoid yang ada terdiri dari sebelas pasangan, yaitu [p]-[b], [t]-[d], [c]-[j], [k]-[g], [k]-[?], [n]-[ɲ], [ŋ]-[ɲ], [n]-[ŋ], [v]-[p], [v]-[b], [v]-[w], dan [h]-[s]. Antara [h] dan [s] termasuk juga pasangan bunyi yang dicurigai karena dalam kata-kata tertentu kedua bunyi itu dapat bertukar tanpa perubahan arti seperti dalam kata [panah] 'panah' dan [panas] 'panas'. Bunyi-bunyi itu diperikan status fonemiknya dengan dasar dan persyaratan sistem kontras seperti yang tercantum pada bagian (2.3.1), termasuk hipotesisnya. Berikut ini dikemukakan daftar kontrasnya.

[p]-[b]	:	[pere?]	'sakit'	x	[bere?]	'rezeki'
		[pau]	'pikulan'	x	[bau]	ikan'
[t]-[d]	:	[tuku]	'lutut'	x	[duku]	'langsat'
		[topi]	'topi'	x	[dopi]	'papan'
[c]-[j]	:	[boɲcor]	'bocor'	x	[boɲjor]	'gesekan'
[k]-[g]	:	[kuli]	'kulit'	x	[guli]	'beri-tahu'
[k]-[?]	:	[toko]	'model'	x	[to?o]	'orang'
		[raka]	'lindungi'	x	[ra?a]	'darah'
[n]-[ɲ]	:	[nava-nava]	'angan'	x	[ɲava]	'nyawa'
[ɲ]-[ŋ]	:	[kaɲaŋ]	'percaya'	x	[kaŋaŋ]	'elang'

[m]-[ŋ]	:	[rapam]	'ami-ami'	x	[rapaŋ]	'patron' (alat penvirat jala)
[p]-[v]	:	[perei]	'sakiti'	x	[verei]	'istri'
		[lupi]	'baring'	x	[luvi]	'mandi'
[b]-[v]	:	[obo]	'(meng-)eram'	x	[ovo]	'rumput'
		[balu]	'janda'	x	[valu]	'air'
[w]-[v]	:	[wali]	'wali'	x	[vali]	'sama kuat tangan kanan dan kiri'
[h]-[s]	:	[haba?]	'keinginan'	x	[saba?]	'sebab'
		[hivi]	'semua'	x	[sivi]	'dekat'

Daftar kontras di atas menunjukkan kenyataan bahwa setiap bunyi dalam pasangan mirip di atas tadi berstatus sebagai fonem tersendiri, sesuai dengan hipotesis dan persyaratan kontrasnya dengan catatan bahwa ada pasangan minimum yang tidak ditopang dengan baik oleh persyaratan kontras. Hal ini merupakan problema sistem analisis kontras (Gleason, 1961:280). Untuk itu, perlu diperiksa pula melalui distribusi komplementernya. Pemeriksaan distribusi komplementer ini dilakukan melalui dua lingkungan, yaitu:

a. lingkungan kata yang terdiri dari korelasi posisi awal, tengah, dan akhir leksikon;
b. lingkungan sistem vokal yang terdiri dari korelasi posisi di muka vokal bahasa Balaesang.

Persyaratan *(condition)* yang perlu mendapat perhatian dalam penataan ini ialah masalah tumpang tindih dalam posisi-posisi yang disebutkan tadi. Kalau pasangan bunyi mirip itu tumpang tindih pada posisi-posisi itu, bunyi-bunyi itu tidak berdistribusi komplementer. Sebaliknya, kalau pasangan bunyi mirip itu tidak tumpang tindih pada posisi-posisi itu kedua bunyi yang ditata itu berarti berdistribusi komplementer (bandingkan Gleason, 1961:278).

Dengan persyaratan-persyaratan inilah diadakan pemeriksaan distribusi komplementer dalam kaitannya dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Samsuri (1978:132) ketika ia menyatakan, "Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan kelas-kelas bunyi yang sama (=fonem yang sama)."

A. Posisi kata yang terdiri dari posisi awal, tengah, dan akhir kata, menurut data (daftar leksikon), tidak menunjukkan distribusi komplementer. Dengan kata lain, pasangan bunyi mirip itu tumpang tindih pada posisi-posisi tertentu.

Pasangan bunyi mirip itu adalah:

(1) [p]-[b] tumpang tindih pada posisi awal, tengah, dan akhir kata;
(2) [t]-[d] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
(3) [c]-[j] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
(4) [?]-[k] tumpang tindih pada posisi tengah dan akhir kata;
(5) [k]-[g] tumpang tindih pada posisi awal, tengah,dan akhir kata;
(6) [p]-[v] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
(7) [b]-[v] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
(8) [v[-[w] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
(9) [h]-[s] tumpang tindih pada posisi awal dan akhir kata;
(10) [n]-[ŋ] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata;
(11) [ɲ]-[n] tumpang tindih pada posisi awal dan tengah kata; dan
(12) [n]-[ɲ] tumpang tindih pada posisi awal, tengah, dan akhir kata;

Daftar distribusinya dapat dilihat dalam Lampiran I. Ini berarti bahwa pasangan-pasangan bunyi mirip itu tidak berdistribusi komplementer. Menurut hipotesis, bunyi-bunyi dalam pasangan mirip itu tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kelas.

B. Distribusi kontoid dalam sistem vokal juga menunjukkan hasil seperti distribusi kontoid dalam leksikon. Pasangan bunyi mirip itu tumpang tindih dalam posisi-posisi di muka vokal seperti yang terdapat pada tabel dalam Lampiran II.

Pasangan bunyi mirip ini adalah:
(1) [p]-[b] tumpang tindih di muka vokal [e, a, o, u];
(2) [t]-[d] tumpang tindih di muka vokal [e, a, o, u];
(3) [c]-[j] tumpang tindih di muka vokal [i, a, o];
(4) [?]-[k] tumpang tindih di muka vokal [i, a, o];
(5) [k]-[g] tumpang tindih di muka vokal [i, e, a, o, u];
(6) [b]-[v] tumpang tindih di muka vokal [e, a, o, u];
(7) [b]-[v] tumpang tindih pada posisi di muka vokal [e, a, o, u];
(8) [v]-[w] tumpang tindih di muka vokal [e, a];
(9) [h]-[s] tumpang tindih di muka vokal [e, a];
(10) [n]-[ɲ] tumpang tindih di muka vokal [a];
(11) [ɲ]-[ŋ] tumpang tindih di muka vokal [a];
(12) [n]-[ŋ] tumpang tindih di muka vokal [i, e, a, o, u].

Kelihatan pula di sini bahwa pasangan mirip kontoid-kontoid yang ditemukan dalam bahasa Balaesang ini tidak berdistribusi komplementer. Dengan demikian, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa kontoid-kontoid dalam

pasangan mirip di atas masing-masing merupakan fonem tersendiri.

Analisis ini menunjukkan bahwa fonem konsonan bahasa Balaesang terdiri dari dua puluh buah, yaitu [p, b, t, d, c, j, k, g, ?, v, s, h. m, n, ɲ, ŋ, ɪ, r, w, y]. Tiga di antaranya kelihatan sebagai fonem baru dalam bahasa Ba laesang yaitu [c, ɲ, w]. Dikatakan demikian karena distribusinya terbatas dan hanya terdapat di dalam kata-kata serapan.

2.4 Sistem Fonem Bahasa Balaesang

Hasil pengolahan data bahasa Balaesang (bunyi-bunyi yang dicatat secara fonetik) menunjukkan bahwa sistem fonem bahasa Balaesang terdiri dari dua puluh lima buah. Lima vokal dan dua puluh konsonan. Fonem-fonem itu dapat dilihat sebagaimana yang tertera di bawah ini.

A. Fonem Vokal [i, e, a, o, u]

B. Fonem Konsonan, yang terdiri dari:
- 5 hambat tak bersuara [p, t, c, k, ?]
- 4 hambat bersuara [b, d, j, g];
- 1 frikatif bersuara [v];
- 2 frikatif tak bersuara [s, h];
- 4 nasal [m, n, ɲ, ŋ];
- 1 lateral [l];
- 1 tril [r];
- 2 semivokal [w, y].

Fonem vokal dalam sistem fonem bahasa Balaesang berperan sebagai inti suku *(sylla le nucleus)*, yang dapat didahului dan diikuti oleh konsonan (bandingkan Gleason, 1961:28). Konsonan yang mengikuti suku disebut kode dan konsonan di awal suku disebut awal (Lapoliwa, 1982). Kelima vokal yang ada dapat berkonstruksi sesamanya seperti yang telah dibicarakan pada bagian (2.2.1), yang dikemukakan secara fonetik.

Konstruksi antara konsonan (deret konsonan) hanya ditemukan antara fonem nasal dan fonem yang sama titik artikulasinya baik yang bersuara maupun yang tak bersuara. Dengan kata lain, dalam leksikon (morfem akar) bahasa Balaesang ditemukan delapan macam deret konsonan, yaitu [mp, mb, nt. nd, ɲc, ɲj, ŋk, ŋg]. Dalam batas suku, fonem nasal selalu mendahului fonem-fonem lain dalam deret kontoid seperti di atas ini. Dalam batas morfem, nasal veolar dapat mengikuti hambat belar [k] seperti dalam kata *ŋanakna* 'anaknya' (/ŋanak/+/-na/). Dalam sistem fonem ini, tidak ditemukan *geminat* (konsonan panjang).

2.5 Aksen

Aksen (aksen kata) dalam bahasa Balaesang dapat ditandai dengan nada *(pitch)* dan durasi *(duration)* atau jangka waktu tertentu yang digunakan dalam pengucapan suku beraksen. Dengan kata lain, aksen bahasa Balaesang bersifat teno temporal (bandingkan Halim, 1974:46). Aksen yang dikemukakan dalam laporan ini ialah aksen primer, yang dititikberatkan pada penempatannya *(placement)*. Pengamatan aksen ini didasarkan pada leksikon (morfem tunggal). Dalam garis besarnya, aksen bahasa Balaesang jatuh pada suku *penultima* (suku kedua akhir). Hal ini dapat dilihat dalam leksikon, sebagaimana yang tercantum pada Lampiran I. Beberapa di antaranya dikemukakan sebagai contoh.

[buńiga]	'elang'
[lúriŋ]	'arang'
[parūja]	'sawah'
[pének]	'panjat'

Aksen yang secara teratur jatuh pada suku penultima ini selalu dapat diperkirakan *(predictable)*. Dengan demikian, aksen dalam bahasa ini tidak fonemis sifatnya (Lapoliwa, 1982).

2.6 Kata Fonologis

Kata bukanlah satuan yang terisolasi melainkan satuan yang mempunyai berbagai macam hubungan secara internal dan eksternal. Secara internal, kata mempunyai konstruksi dalam tatanan morfologi dan fonologi (bandingkan Lyons, 1971:203). Secara eksternal, kata mempunyai hubungan struktural dan sistemis atau paradigmatik (Kaseng, 1974:24). Di samping itu, terdapat pula hubungan dengan semantik *(referensial)* dan aksen. Dengan demikian, *identifikasi* kata memerlukan uraian yang meluas melalui tinjauan dari berbagai segi. Dalam hubungan ini, Lyons (1971:200) mengatakan, *"A word may be defined as the union of a particular meaning with a particular complex of sounds capable of a particular grammatical employment."*

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa kata perlu dipandang secara simultan sebagai satuan gramatikal, satuan fonologikal, dan satuan semantik. Kata yang dipandang sebagai satuan fonologikal disebut *kata fonologis (phonological word)* dan sebagai satuan gramatikal disebut *kata gramatikal (grammatical word)*.

Dari segi satuan fonologi kata dapat dideskripsikan sebagai satuan maksimum, tempat terjadinya proses asimilasi dan persukuan (Lapoliwa, 1981:46).

Kata dengan pandangan dari satuan fonologis inilah yang disebut kata fonologis *(phonological word)*. Kata fonologis dapat ditandai dengan aksen yang jatuh pada suku tertentu. Aksen itu tidak selalu sama pada semua bahasa. Ada yang jatuh pada suku akhir; ada yang jatuh pada suku penultima; dan ada pada suku awal (Lyons, 1971:205).

Telah dikemukakan pada bagian (2.5) bahwa aksen kata bahasa Balaesang secara teratur jatuh pada suku penultima. Dalam hubungan ini, kata fonologis bahasa Balaesang——sebagai tempat terjadinya asimilasi dan persukuan—— dapat dirumuskan dalam rangkaian suku seperti yang tertera di bawah ini.

$$KF = (\grave{S})_1\ (S)_2\ \acute{S}_3\ S_4$$

Rumusan ini merupakan gambaran kata fonologis (KF) bahasa Balaesang, yang terwujud dalam dua suku atau lebih dan ditandai dengan aksen primer, yang jatuh pada suku penultima (suku kedua dari akhir). Suku (S) yang beraksen primer dapat didahului oleh satu suku atau lebih. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

Ś S:	[rérop]	'(me)nyelam'
	[pángat]	'tinggi'
	[íku]	'ekor'
	[áyar]	'jerat'
S Ś S :	[sasáig]	'sisir'
	[paráda]	'cet'
	[pandóli]	'linggis'
	[parúja]	'sawah'

Kalau suku yang beraksen primer didahului oleh dua suku, S_1 akan menerima aksen sekunder (ˊ). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

S̀ S Ś S:	[pèguntúnon]	'lampu'
	[òvodúkut]	'hutan'
	[tòsiósiŋ]	'kue'

Dalam verba derivasi prefiks yang terdiri dari satu suku atau lebih, aksennya seolah-olah mempunyai KF tersendiri meskipun aksennya lemah. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

S̀- S Ś S:	[nòmbelái]	'melukai'
	[mònjolúi]	'menyisiki'
	[mèdumpáar]	'berteriak'

S S- S S S:	[meŋgurorópi]	'menyalami'
	[mètata?ai]	'menertawai'
	[pàkapaŋgátmo]	'tinggikanlah'

Kalau prefiks mempunyai aksen yang seolah-olah berada dalam KF tersendiri *(independent)*, sufiks memindahkan aksen ke kanan sehingga letak aksen (aksen primer) dalam kata derivasi tetap pada suku penultima. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

Ś S:	[rórop]	S S Ś S:	[ròropáo]
	'(me)nyelam'		'selamkan'
	[séor]		[sèoráo]
	'sentuh'		'sentuhlah'
	[pének]		[pènekáo]
	'panjat'		'panjatkan'

2.7 Suku

Vokal dalam sistem fonem bahasa Balaesang berperan sebagai inti suku *(syllable nucleus)* yang dapat disertai dengan konsonan sebagai tumpu dan koda (bandingkan Gleason, 1961:28).

Suku yang terjalin dalam KF seperti yang tercantum pada bagian (2.6) terdiri dari dua macam, yaitu (1) suku terbuka dan (2) suku tertutup. Suku yang berakhir dengan vokal disebut suku terbuka dan suku yang berakhir dengan konsonan disebut suku tertutup.

Rumusan persukuan dalam laporan ini didasarkan pada dua prinsip acuan, yaitu (1) suku *(silabilitas)* terbuka maksimum (2) koda minimum dan tumpu (awal) maksimum (Lapoliwa, 1982:20). Dengan dasar ini, disusun rumusan umum persukuan bahasa Balaesang sebagaimana yang tertera di bawah ini.

$$S = (K)\ V\ (K)$$

Rumusan ini menunjukkan bahwa suku kata bahasa Balaesang minimum terdiri dari satu vokal (V) dan maksimum terdiri dari satu vokal dan dua konsonan dalam susunan konsonan vokal konsonan (KVK). Selain dari itu, terdapat pula suku yang terdiri dari satu vokal dan satu konsonan dalam susunan konsonan vokal (KV) dan vokal konsonan (VK). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

(1) Suku terbuka:	V	[ŋ$tok]	'otak'
		[g$li]	'beli'

		[ɵSpo]	'dengar'
	KV	[iSlu]	'ludah'
		[aSka]	'tipa (gendang kecil)'
		[aSse]	'besi'
(2) Suku tertutup:	VK	[duSaŋ]	'tumpah'
		[daSuŋ]	'jahit'
		[doSuk]	'anjing'
	KVK	[aSnaŋ]	'anyam'
		[taSiSpaŋ]	'mangga'
		[jaŋSgu]	'jangguk'

S = batas suku

BAB III MORFOLOGI

Morfologi ialah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1978:52). Bagian-bagian yang dimaksud ialah konstituen-konstituen kata yang terdiri dari morfem. Morfem-morfem itu bergabung menjadi kata menurut kaidah gramatikal tertentu.

Dalam bidang sintaksis kata merupakan konstituen terkecil sedangkan dalam bidang morfologi merupakan konstruksi. Konstituen-konstituennya ialah morfem. Morfem-morfem itu berkonstruksi sesamanya (proses morfologis) menjadi kata menurut pola dan kaidah morfofonemik tertentu. Proses morfologis inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam bagian ini.

Jika dilihat dari segi konstituenya, kata-kata dapat dibedakan atas kata monomorfem dan kata polimorfem. Kata monomorfem tidak mengalami proses morfologis sehingga tidak dibahas dalam bagian ini. Sebaliknya, kata polimorfem merupakan konstruksi——sebagai hasil gabungan morfem (proses morfologis)——yang banyak masalahnya. Kata polimorfem inilah yang menjadi pokok pembahasan pada bagian ini.

Proses morfologis yang ditemukan dalam bahasa Balaesang terdiri dari empat macam, yaitu:

1. reduplikasi;
2. pemajemukan;
3. afiksasi, dan
4. klitisasi.

Penataan yang dilakukan berpedoman pada pola-pola konstruksi yang terdiri dari:

1. $stem_1 + stem_1$ (reduplikasi),
2. $stem_1 + stem_2$ (pemajemukan),

3. *stem* + *afiks* (afiksasi),
4. *kata* + *klitik* (klitisasi)

Pola ini didasarkan atas konsep hubungan antara konstituen yang disebut relasi fungsi (distribusi fungsional) (bandingkan Verhaar, 1978:78). Dalam proses morfologis stem berfungsi sebagai pusat konstruksi kata dan afiks berfungsi sebagai penunjang (Gleason, 1961:59).

3.1.1 Konstituen Kata

Kata-kata bahasa Balaesang yang dibahas dalam bagian ini ialah kata polimorfem sebagai hasil proses morfologis. Kata-kata itu terdiri dari kata reduplikasi, kata majemuk, kata derivasi, dan klitik.

Bentuk formal atau susunan fungsi kata reduplikasi sama dengan susunan fungsi kata majemuk, yaitu *pusat* + *pusat,* tetapi konstituennya berbeda. Konstituen kata reduplikasi berasal dari satu stem, misalnya, ⟨lampa-lampa⟩ 'jalan-jalan' yang berasal dari kata ⟨lampa⟩ 'jalan'.

Konstituen kata majemuk terdiri dari dua stem, misalnya, ⟨matasekat⟩ 'matahari' yang berasal dari kata ⟨mata⟩ 'mata' dan ⟨sekat⟩ 'hari'. Kata derivasi mempunyai bentuk formal dan konstituen tersendiri. Bentuk formalnya terdiri dari *pusat* + *penunjang* dan konstituennya terdiri dari *stem* + *afiks,* misalnya ⟨mo-⟩ + ⟨navut⟩ 'berladang' yang berasal dari prefiks ⟨mo-⟩ (penanda verb) dan ⟨navut⟩ 'ladang'.

Klitik yang dimaksud di sini ialah bentuk pronomina yang tidak berdiri sendiri sebagai morfem bebas (segmen sintaksis). Pronomina itu bersandar pada kata yang lain (enklitik dan dan proklitik) sehingga merupakan segmen kata derivasi yang minim dengan afiks; misalnya ⟨tonji-u⟩ 'ayam saya'.

Hasil analisis dari keempat macam kata polimorfem yang dikemukakan tadi menunjukkan bahwa proses morfologis bahasa Balaesang berdasar pada dua kategori morfem, yaitu afiks dan akar (bandingkan, Gleson, 1961:58). Afiks berfungsi sebagai penunjang dan akar berfungsi sebagai pusat konstruksi kata.

3.1.2 Morfofonemik

Morfofonemik (perubahan morfofonemik) ialah perubahan bentuk morfem yang berkaitan dengan perubahan wujud fonem yang terjadi karena adanya proses morfologis (Samsuri, 1978:201).

Pada dasarnya, morfofonemik yang ditemukan dalam bahasa Balaesang ialah asimilasi. Asimilasi yang ada menurut data yang diperoleh terdiri dari

dua macam, yaitu (1) asimilasi progresif (berwujud nonnasalisasi) dan (2) asimilasi regresif (berwujud nasalisasi). Asimilasi progresif dapat dilihat dalam kata {monjeor} 'menyentuh', {mongibit} 'menarik'. Kedua kata ini masing-masing terdiri dari dua morfem, yaitu {mon-} + {seor} , {mon-} + {kibit}. Fonem /s/ dalam stem {seor} berubah menjadi fonem /j/ karena pengaruh bunyi /n/ dalam prefiks {mon-} di belakangnya. Demikian pula fonem /k/ berubah menjadi fonem /g/ karena pengaruh bunyi /k/ dalam prefiks {mon-} di belakangnya.

Asimilasi berwujud perubahan bunyi nasal pada prefiks {moN-} dan {poN-} dalam hubungannya dengan stem yang berfonem awal /p, b, d, t, k/ seperti dalam kata {mompenek} 'memanjat', {mombira} 'membelah', {mendudut} 'mendorong', {moŋkalu} 'membungkus' {pompodot} 'pengisap' {pombira} 'pembelah' {pondudut} 'pendorong' {ponkalu} 'pembungkus'. Di samping itu, terdapat juga perubahan bunyi nasal antara prefiks tertentu dengan morfem yang berfonem awal /t/ dan /k/ seperti dalam kata {monakao} 'menggarut', {monobok} 'melempar' kata ini berasal dari kata {mo-} + {tobok} , [mo-) + {kakao} yang mendapat nasalisasi /n, ŋ/.

3.1.3 Alomorf

Alomorf dan morfem dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Morfem adalah konsep abstrak yang merupakan dasar semua alomorf yang banyak variasinya. Sehubungan dengan ini, Samsuri (1978:170) mengatakan bahwa alomorf adalah variasi-variasi dari satu morfem. Morfem tidak kelihatan dalam konstruksi kata; yang kelihatan ialah alomorf-alomorfnya. Alomorf-almorf ini yang disebut morfem (Gleason, 1961:61).

Alomorf-alomorf ini terjadi karena adanya morfofonemik dalam proses morfologis seperti yang dikemukakan di atas; misalnya, morfem afiks {moN-} dalam bahasa Balaesang. Dalam konstruksi kata morfem ini tampil dengan alomorf-alomorf yang terdiri dari {mom-}, {moɲ-}, {moŋ-}, {mon-}, dan {mo-}.

Hal ini dapat dilihat dalam kata-kata seperti {mompenek} 'memanjat' {montobok} 'melempar', {monjeor} 'menyentuh', {moŋonop} 'menelan', dan {morapan} 'memotong'.

Alomorf di atas dilambangkan dengan satu tanda atau lambang morfem {moN-}. Bunyi nasal /N/ yang ditulis dengan huruf besar berarti prefiks {mo} dalam hubungannya dengan akar/stem; ada kalanya terdapat nasalisasi dan adakalanya tidak. Bunyi nasal yang ditulis dengan huruf besar di atas berarti bunyi nasalnya ada beberapa macam, yaitu /m, n, ɲ, ŋ/.

Penggolongan alomorf ke dalam satu morfem di atas berdasar pada tiga kriteria, yaitu (1) kesamaan arti umum; (2) distribusi konplementer, dan (3) paralel dalam konstruksi (Gleason, 1961:89).

3.2 Proses Morfologis

Proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa Balaesang ialah afiksasi. Stemnya ada tiga macam, yaitu stem akar (berasal dari morfem akar), stem reduplikasi, dan stem majemuk. Karena kata reduplikasi dan kata majemuk dapat menjadi konstituen kata derivasi, pembahasannya didahulukan. Sebaliknya, klitik yang merupakan bentuk kata yang bersandar pada kata yang lain, pembahasannya dikemukakan sesudah pembahasan afiks.

3.2.1 Reduplikasi

Reduplikasi ialah pembentukan kata melalui pengulangan morfem akar. Tipe-tipe pengulangan menurut data yang diperoleh ada tiga macam, yaitu (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi sebagian, dan (3) reduplikasi dan afiksasi. Kata reduplikasi yang dikemukakan terdiri dari nomina, verba, dan adjektif.

3.2.1.1 Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh terjadi apabila morfem dasarnya diulang secara utuh. Di bawah ini dikemukakan beberapa contohnya.

Akar	Reduplikasi
{salo} (N)	{ salo-salo } (N)
'rumah'	'rumah-rumah'
{bau} (N)	{ bau-bau } (N)
'ikan'	'ikan-ikan'
{tonji} (N)	{ tonji-tonji} (N)
'ayam'	'ayam-ayam'

3.2.1.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian terjadi kalau yang diulang hanya sebagian bentuk dasarnya. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Akar	Reduplikasi
{ nepere } (A)	{ nepere-pere } (A)
'sakit'	'sakit-sakit'
{ meidek } (A)	{ meidek-idek } (A)
'kecil	'kecil-kecil'
{ meturu } (V)	{ meturu-turu } (V)
'tidur'	'tidur-tidur'

3.2.1.3 Reduplikasi dan Afiks

Bentuk reduplikasi ini mengalami dua tahap proses morfologis. Pertama reduplikasi yang menghasilkan kata reduplikasi seperti di atas (A). Kedua afiksasi yang menghasilkan kata derivasi.

Stemnya bukan morfem akar melainkan kata reduplikasi yang surut fungsinya dari fungsi sintaksis ke fungsi kata sebagai kata derivasi. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Kata reduplikasi	Afiks	Kata derivasi
{penek-penek} (V)	{moN-}	{mompenek-penek} (V)
'panjat-panjat'		'memanjat-manjat'
{lombor-lombor} (V)	{mo-}	{molombor-lombor} (V)
'lompat-lompat'		'melompat-lompat'
{golin-golin} (V)	{mon-}	{mongolin-golin} (V)
'balik-balik'		'membalik-balik'

3.2.2 Pemajemukan

Pemajemukan ialah pembentukan kata melalui penggabungan dua morfem akar atau lebih (Samsuri, 1978:199). Pemajemukan dan reduplikasi sama bentuk formalnya, yaitu *pusat + pusat.* Konstituennya kelihatan sama karena terdiri dari stem, tetapi sesungguhnya berbeda. Hal ini dapat dilihat melalui morfemnya (morfem akar). Reduplikasi berdasarkan satu morfem dasar yang diduakalikan, sedangkan pemajemukan berasal dari dua morfem yang digabungkan menjadi satu kata (Mulyana, 1960:34).

Perbedaan yang jelas dapat dilihat dalam pola konstruksi. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

Akar (I)	Akar (II)	Kata majemuk
{mata} (N)	{sekat} (N)	{matasekat} (N)
'mata'	'hari'	'matahari'

{tonji} (N)	{ovo} (N)	{tonjiovo} (N)
'ayam'	'rumput'	'ayam hutan'
{kiri} (N)	{lampuŋ}	{kirilampuŋ} (N)
'kucing'	'hutan'	'kucing hutan'

3.2.3 Afiksasi

Afiksasi bahasa Balaesang cukup banyak. Afiksasi itu ada yang merupakan ciri atau karakteristik kelas kata penunjuk waktu, modus (imperatif dan indikatif). Klitik yang agak banyak coraknya turut pula mempengaruhi bentuk verba bahasa Balaesang.

3.2.3.1 Prefiksasi

Prefiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan antara prefiks dan akar. Prefiks bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari {moN-}, {me-}, {ne-}, {ni-}, {ro-}, {poN-}, {ma-}, {si-}, {paka-}, {poko-}, {peke-}, dan {pepe-}.

Prefiks-prefiks itu dapat berkonstruksi dengan morfem akar yang terdiri dari nomina, verba, adjektif, dan adverba. Kata derivasi yang dihasilkan juga terdiri dari empat kategori seperti itu.

a. Prefiks {moN-}

Prefiks ini termasuk penanda verba, transitif, dan sekaligus sebagai penanda waktu sedang. Dalam konstruksi kata ia tampil dengan lima alomorf. Berikut dibenikan beberapa contohnya.

(1) {mom-} +	{penek} (V)	{mompenek} (V)
	'panjat'	'sedang memanjat'
	{bira} (V)	{mombira} (V)
	'belah'	'sedang membelah'
	{posok} (N)	{momposok} (V)
	'paku'	'sedang memaku'
(2) {mom-} +	{tudu} (V)	{montudu} (V)
	'tunjuk'	'sedang menunjuk'
	{tarima} (V)	{montarima} (V)
	'terima'	'sedang menerima'
	{dudut} (V)	{mondudut} (V)
	'dorong'	'sedang mendorong'

(3)	{moɲ-} +	{seor} (V)	{moɲjeor} (V)
		'sentuh'	'sedang menyentuh'
		{suduk} (V)	{moɲjuduk} (V)
		'tusuk'	'sedang menusuk'
		{solu} (N)	{mɲjolu} (V)
		'sisik'	'sedang menyisik'
(4)	{moɲ-} +	{ontop} (V)	{moɲotop} (V)
		'isap'	'sedang mengisap'
		{inum} (V)	{moɲinum} (V)
		'minimum'	'sedang minum'
		{onop} (V)	{mononop} (V)
		'telan'	'sedang menelan'
(5)	{mo-} +	{rapan} (V)	{morapan} (V)
		'potong'	'sedang memotong
		{levai} (V)	{molevai} (V)
		'panggil'	'sedang memanggil'
		{navut} (N)	{monavut} (V)
		'kebun'	'sedang berkebun'

b. Prefiks {noN-}

Prefiks ini termasuk penanda verba transitif (bentuk aktif) dan sekaligus sebagai penanda waktu telah selesai. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan lima alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

(1)	{nom-} +	{penek} (V)	{nompenek} (V)
		'panjat'	'telah memanjat'
		{posok} (V)	{nomposok} (V)
		'paku'	'telah memaku'
		{pandoli} (N)	{nompandoli} (V)
		'linggis'	'telah melinggis'
(2)	{non-} +	{dudut} (V)	{nondudut} (V)
		'dorong'	'telah mendorong'
		{tudu} (V)	{nontudu} (V)
		'tunjuk'	'telah menunjuk'
		{tarima} (V)	{nontarima} (V)
		'terima'	'telah menerima'

(3) {noŋ-}	+	{seor} (V)	{nonjeor} (V)
		'sentuh'	'telah menyentuh'
		{sayat} (V)	{nonjayat} (V)
		'iris'	'telah mengiris'
		{solu} (N)	{nonjolu} (V)
		'sisik'	'telah menyisik'
(4) {noŋ-}	+	{ontop} (V)	{noŋontop} (V)
		'isap'	'telah mengisap'
		{inum} (V)	{noŋinum} (V)
		'minum'	'telah meminum'
		{kibit} (V)	{noŋgibit} (V)
		'gigit'	'telah menggigit'
		{kita} (V)	{noŋgita} (V)
		'lihat'	'telah melihat'
(5) {no-}	+	{rapan} (V)	{norapan} (V)
		'potong'	'telah memotong'
		{levai} (V)	{nolevai} (V)
		'panggil'	'telah memanggil'
		{navut} (V)	{nonavut} (V)
		'kebun'	'telah berkebun'

c. Prefiks {me-}

Prefiks ini termasuk penanda verba transitif dan sekaligus penanda waktu sedang. Dalam konstruksi kata, prefiks ini tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{me-}	+	{kalivayo} (N)	{mekalivayo} (V)
		'cermin'	'sedang bercermin'
		{sasaig} (N)	{mesasaig} (V)
		'sisir'	'sedang bersisir'
		{sambuni} (V)	{mesambuni} (V)
		'sembunyi'	'sedang bersembunyi'

d. Prefiks {ne-}

Prefiks ini termasuk penanda verba bentuk pasif dan sekaligus sebagai penanda waktu telah selesai. Dalam proses morfologis, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ne-}	+	{kalivayo} (N)	{nekalivayo} (V)
		'cermin'	'telah bercermin'
		{sasaig} (N)	{nesasaig} (V)
		'sisir'	'telah bersisir'
		{sambuni} (V)	{nesambuni} (V)
		'sembunyi'	'telah bersembunyi'

e. Prefiks {ro-}

Prefiks ini termasuk penanda verba bentuk aktif dan sekaligus sebagai penanda waktu akan melakukan. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ro-}	+	{tobon} (V)	{rotobon} (V)
		'tebang'	'akan menebang'
		{ontop} (V)	{roontop} (V)
		'isap'	'akan mengisap'
		{levai} (V)	{rolevai} (V)
		'panggil'	'akan memanggil'

f. Prefiks {ni-}

Prefiks ini termasuk penanda verba bentuk pasif dan sekaligus sebagai penanda waktu sedang. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{ni-}	+	{tobon} (V)	{nitobon} (V)
		'tebang'	'sedang ditebang'
		{ontop} (V)	{niontop} (V)
		'isap'	'sedang diisap'
		{levai} (V)	{nilevai} (V)
		'panggil'	'sedang dipanggil'

g. Prefiks {poN-}

Prefiks ini termasuk penanda nomina. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan beberapa alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

(1)	{pom-}	+	{podot} (V)	'{pompodot} (N)
			'peras'	'pemeras'
			{bangir} (V)	{pombangir} (N)
			'gigit'	'penggigit'
			{batok} (V)	{pombatok} (N)
			'ikat'	'pengikat'

(2) [pon-]	+	[tobok] (V)	[pontobok] (N)
		'tusuk'	'penusuk'
		[tudu] (V)	[pontudu] (N)
		'tunjuk'	'penunjuk'
		[dudut] (V)	[pondudut] (N)
		'dorong'	'pendorong'
		[jalok] (V)	[ponjalok] (N)
		'tikam'	'penikam'
(3) [pon-]	+	[suduk] (V)	[ponjuduk] (N)
		'tusuk'	'penusuk'
		[solu] (N)	[ponjolu] (N)
		'sisik'	'penyisik'
		[sayat] (V)	[ponjayat] (N)
		'iris'	'pengiris'
(4) {pon-}	+	{kakao} (V)	{poŋkakao} (N)
		'garut'	'penggarut'
		{kalu} (V)	{poŋkalu} (N)
		'bungkus'	'pembungkus'
		{keke} (V)	{poŋkeke} (N)
		'gali'	'penggali'
(5) {pon-}	+	{pangi} (N)	{popaŋgi} (N)
		'pacul'	'pemacul'
		{parada} (N)	{poparada} (N)
		'cat'	'pengecat'
		{rapan} (V)	{porapan} (N)
		'potong'	'pemotong'

h. Prefiks {ma-}

Prefiks ini termasuk penanda adjektif. Dalam konstruksi kata ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ma-}	+	{lalom} (A)	{malalom} (A)
		'dalam'	'dalam'
		{paŋgat} (A)	{mapaŋgat} (A)
		'tinggi'	'tinggi'
		{laŋgah} (A)	{malaŋgah} (A)
		'panjang'	'panjang'

i. Prefiks {peN-}

Prefiks ini termasuk penanda verba. Dalam proses morfologis, ia tampil dengan dua alomorf. Alomorf-alamorf itu adalah [pe-] dan [pen-].

(1) {pen-}	+	{suok} (V)	{penjuok} (V)
		'masuk'	'masuk'
		{seor} (V)	{penjeor} (V)
		'sentuh'	'menyentuh'
		{suduk} (V)	{penjuduk} (V)
		'tusuk'	'penusuk'
(2) {pe-}	+	{gegot} (V)	{pegegot} (V)
		'pindah'	'berpindah'
		{dumpaar} (V)	{pedumpaar} (V)
		'teriak'	'berteriak'

j. Prefiks {si-}

Prefiks ini termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata prefiks ini tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

{si-}	+	{seor} (V)	{siseor} (V)
		'sentuh'	'bersentuhan'
		{sani} (V)	{sisani} (V)
		'kenal'	'berkenalan'
		{sembah} (V)	{sisembah} (V)
		'tendang'	'bertendangan'

k. Prefiks {paka}, {poko-}, {peke-}

Prefiks ini pada dasarnya adalah sama, yaitu sebagai penanda verba bentuk kausatif. Namun, terdapat perbedaan dalam konstruksi kata. Prefiks [paka-] hanya dapat berkonstruksi dengan kata yang suku pertamanya diikuti oleh fonem vokal /a/, sedangkan prefiks [poko-] dan prefiks [peke-] hanya dapat berkonstruksi dengan kata yang berfonem vokal /u/ dan /e/ pada suku pertamanya. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

(1) {paka-}	+	{karah} (A)	{pakakarah} (V)
		'panas'	'panaskan'
		{damat} (A)	{pakadamat} (V)
		'rata'	'ratakan'
(2) {poko-}	+	{luom} (A)	{pokoluom} (V)
		'dingin'	'dinginkan'

		{lunteh} (A)	{pokolunteh} (V)
		'lemah'	'lemahkan'
(3)	{peke} +	{mempen} (A)	{pekemempen} (A)
		'rendah'	'rendahkan'
		{deidek} (A)	{pekedeidek} (A)
		'kecil'	'kecilkan'

1. Prefiks {pepe-}

Prefiks ini termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata prefiks ini tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{pepe-}	+	{teule} (V)	{pepeteule} (V)
		'kembali'	'kembalikan'
		{subul} (V)	{pepesubul} (V)
		'datang'	'datangkan'
		{lampa} (V)	{pepelampa} (V)
		'jalan'	'jalankan'

3.2.3.2 Sufiksasi

Sufiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan morfem akar dan sufiks. Akar berfungsi sebagai pusat dan sufiks berfungsi sebagai penunjang Sufiks bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dar {-i}, {-ao}, {-mo}, {-po}, {-a}, dan {-e}.

a. Sufiks {-i}

Sufiks ini termasuk penanda verba. Realisasinya dalam konstruksi kata adalah besar, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

{-i}	+	{rorop} (V)	{roropi} (V)
		'selam'	'selami'
		{suok} (V)	{suoki} (V)
		'masuk'	'masuki'
		{dumpaar} (V)	{dumpaari} (V)
		'teriak'	'teriaki'

b. Sufiks {-ao}

Sufiks ini termasuk penanda verba transitif. Dalam proses morfologis, sufiks ini tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{-ao} +	{penek} (V)	{penekao} (V)
	'panjat'	'panjatkan'
	{suok} (V)	{suokao} (V)
	'masuk'	'masukkan'
	{jalok} (V)	{jalokao} (V)
	'tikam'	'tikamkan'

c. Sufiks {-mo}

Sufiks ini termasuk penanda verba imperatif (perintah) yang tampil dalam konstruksi kata dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contoh.

{-mo} +	{inum} (V)	{inummo} (V)
	'minum'	'minumlah'
	{onop} (V)	{onopmo} (V)
	'telan'	'telanlah'
	{ontop} (V)	{ontopmo} (V)
	'isap'	'isaplah'

d. Sufiks {-po}

Sufiks ini termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata, sufiks ni tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa conton.

{-po} +	{pokoluom} (V)	{pokoluompo} (V)
	'dinginkan'	'dinginkanlah'
	{pakadamat} (V)	{pakadamatpo} (V)
	'ratakan'	'ratakanlah'
	{pakakarah} (V)	{pakakarahpo} (V)
	'panaskan'	'panaskanlah'

e. Sufiks {-a}, {-e}

Sufiks ini pada dasarnya adalah sama, yaitu sebagai penanda bentuk pertanyaan. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini di berikan beberapa contohnya.

{-a} +	{balavo}	{balavoa}
	'tikus'	'tikuskah'
	{salo}	{saloa}
	'rumah'	'rumahkah'
{-e} +	{sia}	{siae}
	'dia'	'diakah.

{bea}	{beae}
'beras'	'beraskah'

3.2.3.3 Infiksasi

Infiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan antara afiks dan akar. Infiks berfungsi sebagai penunjang dan akar berfungsi sebagai konstruksi. Infiks bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari satu macam, yaitu {-um-}.

Infiks [-um-] ini termasuk penanda verba. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan akar verba dan nomina. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{-um-} + {ntayap} (V)	{ntumayap} (V)
'terbang'	'terbanglah'
{lindok} (V)	{lumindok} (V)
'lari'	'berlari'
{sanit} (V)	{sumanit} (V)
'tangis'	'menangis'
{sombol} (N)	{sumombol} (V)
'layar'	'berlayar'

3.2.3.4 Konfiksasi

Konfiksasi ialah pembentukan kata melalui penggabungan antara konfiks dan akar. Konfiks berfungsi sebagai penunjang dan akar berfungsi sebagai pusat konstruksi. Konfiks itu disebut juga morfem diskontinu atau morfem terbagi, yaitu morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah secara linier (Verhaar, 1978:58). Konfiks bahasa Balaesang yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari {pe-...-oŋ}, {ni-...-ao}, {ni-...-i}, {moN-...-ao}, {moN-...-i}, {noN-...-ao}, {me-...-i}, dan {ne-...-i}.

a. Konfiks {pe-...-oŋ}

Konfiks ini termasuk penanda nomina. Dalam konstruksi kata konfiks ini tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{pe-...-oŋ} + {turu} (V)	{peturuoŋ} (N)
'tidur'	'tempat tidur'
{pate} (V)	{pepateoŋ} (N)
'bunuh'	'tempat membunuh'
{lindok} (V)	{pelindokoŋ} (N)
'lari'	'tempat lari'

b. Konfiks {ni-...-ao}

Konfiks ini termasuk penanda bentuk pasif, yang dapat berkonstruksi verba dan adjektif. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ni-...-ao} +	{tudu} (V)	{nituduao} (V)
	'tunjuk'	'ditunjukkan'
	{pangat} (A)	{nipangatao} (V)
	'tinggi'	'ditinggikan'
	{lindok} (V)	{nilindokao} (V)
	'lari'	'dilarikan'
	{njokop} (V)	{ninjokopao} (V)
	'tangkap'	'ditangkapkan'

c. Konfiks {ni-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba bentuk pasif. Dalam proses morfologis, konfiks ini tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{ni-...-i} +	{jaga} (V)	{nijagai} (V)
	'awas'	'diawasi'
	{lombor} (V)	{nilombori} (V)
	'lompat'	'dilompati'
	{sanit}	{nisaniti} (V)
	'tangis'	'ditangisi'

d. Konfiks {moN-...-ao}

Konfiks ini termasuk penanda verba. Dalam proses morfologis, konfiks ini tampil dengan beberapa alomorf dan sekaligus sebagai penanda waktu sedang. Alomorf-alomorf itu ialah [mom-...-ao], [mon-...-ao], [mon-...]ao], {mon-...-ao}, dan {mo-...-ao}. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

(1)	{mom-...-ao} +	{bolok} (N)	{mombolokao} (V)
		'lubang'	'sedang melubangkan'
		{bolos} (V)	{mombolosao} (V)
		'ganti'	'sedang menggantikan'
		{podot} (V)	{mompodotao} (V)
		'peras'	'sedang memeraskan'
(2)	{mon-...-ao} +	{tomu} (V)	{montomuao} (V)
		'jemput'	'sedang menjemputkan'

		{tadin} (V)	{montadinao} (V)
		'hilang'	'sedang menghilangkan'
		{tudu} (V)	{montuduao} (V)
		'tunjuk'	'sedang menunjukkan'
(3)	{moɲ-...-ao} +	{seor} (V)	{monjeorao} (V)
		'sentuh'	'sedang menyentuhkan'
		{suok} (V)	{monjuokao} (V)
		'masuk'	'sedang memasukkan'
		{sayat} (V)	{monjayatao} (V)
		'iris'	'sedang mengiriskan'
(4)	{moŋ-...-ao} +	{gurorop} (V)	{moŋguroropao} (V)
		'selam'	'sedang menyelamkan'
		{kibit} (V)	{moŋgibitao} (V)
		'tarik'	'sedang menarikkan'
		{gegot} (V)	{moŋgegotao} (V)
		'pindah'	'sedang memindahkan'
(5)	{mo-...-ao} +	{lumindok} (V)	{molumindokao} (V)
		'lari'	'sedang melarikan'
		{levai} (V)	{molevaiao} (V)
		'panggil'	'sedang memanggilkan'
		{pakatu} (V)	{ mopakatuao } (V)
		'kirim'	'sedang mengirimkan'

e. Konfiks {noN-...-ao}

Konfiks ini termasuk penanda verba dan sekaligus sebagai penanda waktu telah selesai. Dalam konstruksi kata. ia tampil dengan beberapa lomorf. Alomorf-alomorf itu ialah {nom-...-ao}, {non-...-ao}, {non-...-ao}, {non-...-ao}, dan {no-...-ao}. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

(1)	{nom-...-ao} +	{bolok} (V)	[nombolokao] (V)
		'lubang'	'telah melubangkan'
		{bolos} (V)	{nombolosao} (V)
		'ganti'	'telah menggantikan'
		{parada} (N)	{nomparada} (V)
		'cat'	'telah mengecatkan'
(2)	{non-...-ao} +	{tomu} (V)	{nontomuao} (V)
		'jemput'	'telah menjemputkan'

		{tudu} (V)	{nontuduao} (V)
		'tunjuk'	'telah menunjukkan'
		{tobok} (V)	{nontobokao} (V)
		'lempar'	'telah melemparkan'
(3)	{noɲ-...-ao} +	{seor} (V)	{noɲjeorao} (V)
		'menyentuh'	'telah menyentuhkan'
		{suok} (V)	{noɲjuokao} (V)
		'masuk'	'telah memasukkan'
		{sayat} (V)	{noɲjayatao} (V)
		'iris'	'telah mengiriskan'
(4)	{noŋ-...-ao} +	{gurorop} (V)	{noŋguroropao} (V)
		'selam'	'telah menyelamkan'
		{kibit} (V)	{noŋgibitao} (V)
		'gigit'	'telah menggigitkan'
		{gegot} (V)	{noŋgegotao} (V)
		'pindah'	'telah memindahkan'
(5)	{no-...-ao} +	{levai} (V)	{nolevaiao} (V)
		'panggil'	'telah memanggilkan'
		{pakatu} (V)	{nopakatuao} (V)
		'kirim'	'telah mengirimkan'
		{parada} (V)	{noparadao} (V)
		'cat'	'telah mengecatkan'

f. Konfiks {moN-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba. Dalam proses morfologis, konfiks ini tampil dengan beberapa alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

(1)	{mom-...-i} +	{bela} (N)	{mombelai} (V)
		'luka'	'sedang melukai'
		{bolok} (N)	{momboloki} (V)
		'lubang'	'sedang melubangi'
(2)	{mon-...-i} +	{tobok} (V)	{montoboki} (V)
		'lempar'	'sedang melempari'
		{tudu} (V)	{montudui} (V)
		'tunjuk'	'sedang menunjuki'

(3) {moŋ-...-i}	+	{suok} (V) 'masuk' {solu} (N) 'sisik'	{moŋjuoki} (V) 'sedang memasuki' {moŋjolui} (V) 'sedang menyisiki'
(4) {moŋ-...-i}	+	{gurorop} (V) 'selam' {lombor} (V) 'lompat'	{moŋguroropi} (V) 'sedang menyelami' {moŋlombori} (V) 'sedang melompati'
(5) {mo-...-i}	+	{rembas} (V) 'pukul' {sumombol} (V) 'lavar'	{morembasi} (V) 'sedang memukuli' {mosumomboli} (V) 'sedang melayari'

g. Konfiks {noN-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba dan sekaligus sebagai penanda waktu selesai. Dalam proses morfologis, ia tampil dengan beberapa alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

(1) {nom-...-i}	+	{bolok} (N) 'lubang' {bela} (N) 'luka'	{nomboloki} (V) 'telah melubangi' {nombelai} (V) 'telah melukai'
(2) {non-...-i}	+	{tobok} (V) 'lempar' {tudu} (V) 'tunjuk'	{nontoboki} (V) 'telah melempari' {nontudui} (V) 'telah menunjuki'
(3) {noŋ-...-i}	+	{gurorop} (V) 'selam' {lombor} (V) 'lompat'	{noŋguroropi} (V) 'telah menyelami' {noŋlombori} (V) 'telah melompati'
(4) {non-...-i}	+	{suok} (V) 'masuk' {solu} (N) 'sisik'	{nonjuoki} (V) 'telah memasuki' {nonjolui} (V) 'telah menyisiki'
(5) {no-...-i}	+	{rembas} (V) 'pukul' {sumombol} (V) 'berlayar'	{norembasi} (V) 'telah memukuli' {nosumomboli} (V) 'telah berlayar'

h. Konfiks {me-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba dan sekaligus sebagai penanda waktu sedang. Dalam konstruksi kata, ia tampil dengan satu alomorf. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

{me-...-i}	+	{dumpaar} (V)	{medumpaari} (V)
		'teriak'	'sedang berteriak'
		{tataa} (V)	{metataai} (V)
		'tertawa'	'sedang menertawai'
		{subul} (V)	{mesubuli} (V)
		'datang'	'sedang mendatangi'

i. Konfiks {ne-...-i}

Konfiks ini termasuk penanda verba dan sekaligus sebagai penanda waktu selesai. Dalam konstruksi kata ia tampil dengan satu alomorf. Di bawah ini diberikan beberapa contohnya.

{ne-...-i}	+	{dumpaar} (V)	{nedumpaari} (V)
		'teriak'	'telah meneriaki'
		{tataa} (V)	{netataai} (V)
		'tertawa'	'telah menertawai'
		{subul} (V)	{nesubuli} (V)
		'datang'	'telah mendatangi'

3.2.3.5 Hirarki Kontruksi Derivasi

Secara distribusi afiks-afiks yang dikemukakan di atas terdiri dari dua kategori, yaitu afiks terbuka dan afiks tertutup. Afiks terbuka ialah afiks yang masih dapat menerima afiks yang lain, sedangkan afiks tertutup ialah afiks yang tidak dapat menerima afiks yang lain dalam proses morfologis lebih lanjut (Samsuri, 1978:188).

Afiks tertutup yang ditemukan terdiri dari empat prefiks, yaitu {no-}, {ne-}, {ni-}, dan {ro-} serta dua sufiks, yaitu {-mo}, {po-}.

Afiks terbuka lebih banyak jumlahnya, yaitu {poN-}, {moN-}, {me-}, {ma-}, {si-}, {poko-}, {paka-}, {pepe-}, {popo-} dan {peke-}. Dengan adanya afiks terbuka ini, terbentuklah kata derivasi yang kompleks sifatnya. Hierarki konstruksi kata itu dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

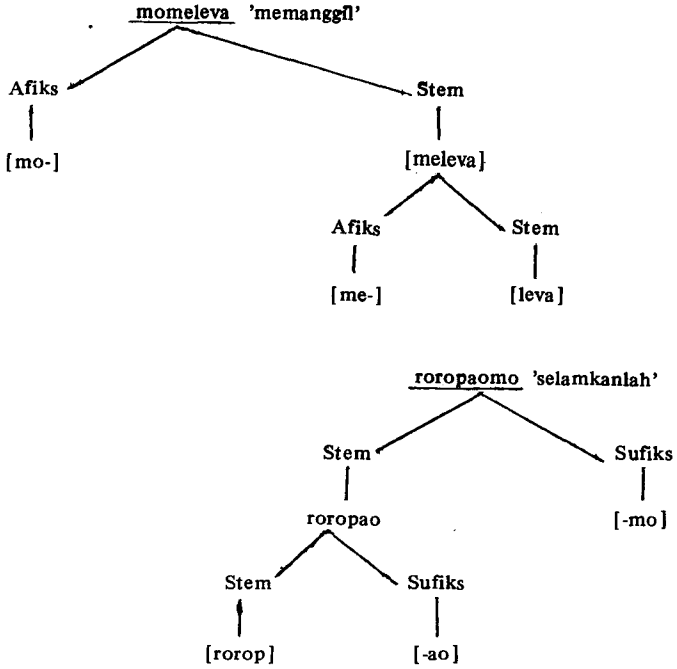

Bagan ini menunjukkan konstruksi dalam konstruksi. Dengan kata lain, ada stem (konstituen pusat dalam konstruksi derivasi) yang merupakan konstruksi pula, yang meliputi beberapa konstituen. Berikut ini diberikan beberapa contoh kata yang terdiri dari beberapa morfem.

(1) {ropakapaŋgatmo} {ro-paka-paŋgat-mo}
'akan ditinggikanlah'
{ropakadamatmo} {ro-paka-damat-mo}
'akan diratakanlah'

(2) {ropokoluommo} {ro-poko-luom-mo}
'akan didinginkanlah'
{ropokoluntemo} {ro-poko-lunte-mo}
'akan dilemahkanlah'

(3) {ropekemempenmo} {ro-peke-mempen-mo}
'akan direndahkanlah'
{ropekedeidekmo} {ro-peke-deidek-mo}
'akan dikecilkanlah'

(4) {nipakapangatmo} {ni-paka-pangat-mo}
'sedang ditinggikanlah'
{nipakadamatmo} {ni-paka-damat-mo}
'sedang diratakanlah'

(5) {nipokoluommo} {ni-poko-luom-mo}
'sedang didinginkanlah'
{nipokoluntemo} {ni-poko-lunte-mo}
'sedang dilemahkanlah'

(6) {nipekemempenmo} {ni-peke-mempen-mo}
'sedang direndahkanlah'
{nipekedeidekmo} {ni-peke-deidek-mo}
'sedang dikecilkanlah'

(7) {nipepesubulmo} {ni-pepe-subul-mo}
'sedang didatangkanlah'
{nipepeteulemo} {ni-pepe-teule-mo}
'sedang dikembalikanlah'

(8) {nopopolomborao} {no-popo-lombor-ao}
'telah melompatkanlah'
{nopopokitao} {no-popo-kita-ao}
'telah melihatkan'

(9) {nelampamo} {ne-lampa-mo}
'telah pergilah'
{neteulemo} 'ne-teule-mo}
'telah kembalilah'

(10) {mosiseormo} {mo-si-seor-mo}
'saling bersentuhanlah'
{mosisembahmo} {mo-si-sembah-mo}
'saling menendanglah'

(11) {toponjontop} {to-pon-ontop}
'pengisap'
{topongibit} {to-pon-gibit}
'penarik'

(12) {topontuba} {to-pon-tuba}
'penuba'
{topondudut} {to-pon-dudut}
'pendorong'

(13)-{topobau} {to-po-bau}
'penangkap ikan'

3.2.4 Klitisasi

Klitisasi ialah penyandaran kata yang tidak beraksen (klitik) pada kata yang beraksen. Penyandaran ini ada yang terjadi pada awal kata *(proclitic)* dan ada yang terjadi pada akhir kata *(enklitic) (The Shorter Oxford English Dictionary*, 1959).

Klitik dan afiks sering kelihatan sama sebagai tambahan atau imbuhan. Akan tetapi, klitik hanya sekedar bersandar pada kata lain dan tidak mempengaruhi atau mengubah kelas kata yang disandarinya. Kata yang disandari tetap pada kelasnya. Klitik berbeda dengan afiks, karena afiks dapat mengubah kelas kata yang disandarinya atau dilekatinya menjadi kata yang lain. bahkan afiks merupakan ciri kelas kata atau jenis kata tertentu (Verhaar, 1978:62).

Klitik yang ditemukan dalam bahasa Balaesang terdiri dari partikel pronomina [to-] yang bersandar secara proklitik, dan [-u], [-mu], [-na], [-ta] yang bersandar secara enklitik. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

Klitik	**K a t a**	**Klitisasi/Realisasi**
-{to-}	-{pobau}-	-{topobau}-
orang	'ikan'	'penangkap ikan'
	-{pobotor}-	-{topobotor}-
	'penjudi'	'(orang) penjudi'
	-{ponavut}-	-{toponavut}-
	'peladang'	'(orang) peladang'

Secara semantik, konstruksi proklitik ini termasuk konstruksi aposisi. Klitik [to-] adalah *item* dan kata [pobau] adalah aposisi. Keduanya sama secara fungsional (Cook, 1969:105).

Klitik yang terdiri dari -{-u}-, -{-mu}-, -{-na}-, dan -{-ta}-, ditemukan dalam konstruksi posesif. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

Kata	**Klitik**	**Klitisasi/realisasi**
-{navut}-	-{-u}-	-{navutu}-
'kebun'	'saya'	'kebun saya'
-{benga}-	-{-mu}-	-{bengamu}-
'kerbau'	'kamu(-mu)'	'kerbaumu'

{salo}	{-na}	{salona}
'rumah'	'dia(-nya)'	'rumahnya'
{bau}	{-ta}	{bauta}
'ikan'	'kita'	'ikan kita'

Hasil analisis morfologis bahasa Balaesang menunjukkan bahwa konstruksi kata-katanya tidak ruwet. Perubahan bentuk kata yang ada termasuk perubahan derivatif. Infleksi tidak ditemukan dalam bahasa ini sehingga paradigma kata dalam tataran morfologi tidak ada. Masalah jamak tunggal dan *masculine-feminine* tidak berkaitan dengan bentuk nomina.

Masalah aspek dan waktu, yang sering berkaitan dengan verba dalam bahasa tertentu, dalam bahasa Balaesang lain coraknya. Masalah waktu tidak berkaitan dengan bentuk verba (lihat bagian 4.2.5). Bentuk verba hanya berkaitan dengan masalah aspek (lihat bagian 4.2.4).

BAB IV SINTAKSIS

Masalah pokok yang dibicarakan dalam bagian ini ialah sistem hubungan antarkata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tersusun secara hirarkis dalam satuan dasar yang disebut kalimat. Hal ini telah diuraikan oleh (Verhaar, 1978:70) yang mengatakan bahwa sintaksis menelaah semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata dalam satuan dasar yang disebut kalimat.

Kalimat adalah konstruksi terbesar (dalam laporan ini) yang tersusun dari beberapa konstituen. Pengertian terbesar di sini tidak diukur menurut jumlah kata, tetapi diukur menurut fungsi sintaksis, yaitu subjek dan predikat (S+P). Dikatakan terbesar karena konstruksi kalimat dapat meliputi konstruksi-konstruksi lain (sebagai konstituennya) (bandingkan Gleason, 1961:138).

Konstruksi-konstruksi yang dapat menjadi konstituen kalimat ialah klausa dan frase (dalam konstruksi endosentrik dan eksosentrik) (bandingkan Warriner, 1958).

Konstituen terkecil dalam kalimat ialah kata terdiri dari delapan kategori atau kelas, yaitu: (1) Nomina (N), (2) Pronomina (Pron) (3) Adjektiva (A), (4) Verba (V), (5) Adverbia (Ad), (6) Preposisi (Prep), (7) Konjungsi (Konj), (8) Interjeksi (I).

Analisis dilakukan melalui analisis konstruksi dan konstituennya, yang lazim disebut analisis struktur frase dengan sistem analisis unsur langsung (KL). Teknik dan prosedur analisis bertolak dari konstruksi dasar (kalimat) dan berhenti pada kata sebagai konstituen terkecil.

Konstruksi dasar sebagai titik-tolak analisis ialah kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif ini tidak hanya dianalisis secara internal (analisis struktur frase),

tetapi juga secara eksternal. Yang dimaksud secara eksternal di sini ialah hubungan kalimat deklaratif dengan tipe kalimat yang lain (interogatif dan imperatif) melalui transformasi. Istilah transformasi di sini terbatas pada perubahan kalimat tipe deklaratif menjadi tipe kalimat yang lain.

4.1 Gambaran Singkat Sintaksis Bahasa Balaesang

Gambaran yang dikemukakan dalam bagian ini menyangkut masalah relasi gramatikal. Relasi gramatikal berkaitan erat dengan tatanan kata *(word order)* seperti yang dikemukakan oleh Pullum (1977:249).

Tatanan kata bahasa Balaesang yang dikemukakan dalam kesempatan ini hanyalah garis-garis besarnya saja yang berorientasi kepada pola konstruksi frase dan kalimat simpel (bukan kalimat majemuk dan kalimat kompleks). Pola dikemukakan untuk menunjukkan konstituen gramatikalnya dan relasi gramatikalnya dapat dilihat melalui susunan fungsi dalam konstruksi kalimat dan frase (bandingkan Robin, 164:228).

Secara fungsional, kalimat dikenal dengan konstruksi *subjek + predikat* (S+P), sedangkan frase yang berkonstruksi endosentrik adalah *hulu + tambahan* (H+T) (bandingkan Lim Kiat Boey, 1977:46). Kedua tatanan konstruksi inilah yang dikemukakan dalam tatanan kata bahasa Balaesang pada garis-garis besarnya.

Kalimat bahasa Balaesang yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori (dibedakan menurut jenis predikatnya), yaitu:

(1) kalimat nominal ($_{S}N + _{P}N$),
(2) kalimat adjektif ($_{S}N + _{P}A$),
(3) kalimat verbal ($_{S}N + _{P}V$).

Ketiga pola ini merupakan tatanan dasar kalimat bahasa Balaesang yang berupa subjek nominal ($_{S}N$), berasosiasi dengan predikat yang terdiri dari predikat nominal ($_{P}N$), predikat adjektif ($_{P}A$), dan predikat verbal ($_{P}V$).

Kalau predikat terdiri dari verba transitif, verba itu berhubungan dengan dua nomina. Pertama, verba itu berhubungan dengan subjektif dengan nomina pertama ($_{S}N_1$); kedua, verba itu berhubungan dengan objektif dengan nomina yang lain ($_{O}N_2$). Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Topongalibur + monjokop + jona* 'Pemburu + menangkap + rusa'. Tipe verba transitif yang lain masih mempunyai lagi hubungan dengan objektif dengan nomina yang lain ($_{O}N_3$), seperti dalam kalimat, *Siamanu + nonoliao + sau + baju* 'Ayahku + membelikan + saya + baju.' Dalam tata bahasa tradisional, $_{O}N_2$ disebut objek tak langsung dan $_{O}N_3$ disebut objek langsung.

Tatanan ini menunjukkan bahwa bahasa Balaesang termasuk ke dalam

bahasa yang bertipe *SVO* ($_{S}N_1$ V $_{O}N_2$), yakni salah satu dari tiga tatanan kata yang dominan dan banyak dibicarakan dalam tipologi sintaksis (Pullum, 1977:253).

Baik S maupun P atau konstituen lainnya dapat berupa kata dan dapat berupa frase. Frase yang berkonstruksi endosentrik terdiri dari tiga macam tatanan, yaitu (1) hulu mendahului tambahan *(modifier)* yang disingkat (H+T), (2) hulu didahului oleh tambahan (T+H), dan (3) hulu diapit oleh tambahan (T+H+T) (bandingkan Robin, 1975:228).

Perangkai——yang berkaitan dengan tempat——dapat dibedakan atas preposisi dan posposisi (Lyons, 1971:302). Preposisi adalah perangkai yang berposisi di muka nomina dan posposisi ialah perangkai yang berposisi di belakang nomina, seperti bahasa Jepang (*Tokyo e* 'ke Tokyo'). Dalam bahasa Balaesang perangkai termasuk preposisi.

4.2 Kalimat

Dari segi struktur, kalimat dipandang sebagai satuan dasar sintaksis (Bolinger, 1975:156). Predikatnya dapat dibedakan atas predikat verbal dan predikat komplemen (Warriner, 1958:51). Predikat verbal dapat dibedakan menjadi (1) verba intransitif (Vi) dan (2) verba transitif (Vt). Verba transitif dapat dibedakan atas (2a) verba bentuk aktif, (2b) verba bentuk pasif, (2c) verba bentuk resiprok (bandingkan Cook, 1969:50——53).

Predikat komplemen dapat dibedakan menjadi (1) predikat nominal dan (2) predikat adjektif. Komplemen dalam bahasa Balaesang tidak memakai kopula *(linking verb)*. Dengan demikian, polanya dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau zero (ϕ) verba:

N+ϕ+N dan **N+ϕ+A**.

Klausa tidak dibicarakan dalam kesempatan ini sehingga pola yang dikemukakan hanya kalimat simpel yang terdiri dari tipe deklratif, interogatif, dan imperatif.

4.2.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dipandang sebagai konstruksi dasar yang menurunkan konstruksi interogatif dan imperatif dan dijadikan sebagai fokus analisis struktur dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari kalimat verbal, kalimat nominal, dan kalimat adjektif.

Kalimat verbal terdiri dari kalimat transitif (predikatnya terdiri dari verba transitif) dan kalimat intransitif (predikatnya terdiri dari verba intransitif) (bandingkan Cook, 1969). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

A) $N_1 + V_t + N_2$

1) /topoŋgolibur + moŋjokop + joŋa/
'Pemburu menangkap rusa'

2) /siakanu + nombilolo + miu/
'Kakakku mencari engkau.'

3) /beke? + norapan + boah/
'Nenek mengetam padi.'

4) /jaraŋ + neŋumaŋ + ovo/
'Kuda makan rumput.'

Kalimat-kalimat di atas mempunyai predikat yang terdiri dari verba transitif. Oleh Lyons, (1978:434) predikat yang demikian disebut verba dua tempat operator yang menghubungkan satu FN dengan FN yang lain.

N_2 dalam pola kalimat di atas adalah objek verba transitif, yang sering juga disebut objek kalimat. Tipe verba transitif tertentu masih mempunyai hubungan objektif dengan nomina atau frase nomina yang lain.
Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

B) $N_1 + V_t + N_2 + N_3$

5) /siamaŋu + moŋoliao + sau + baju/
'Ayahku membeli saya baju.'

6) /beke? + nonombao + semi + bombon/
'Nenek + membukakan kita pintu.'

7) /malik + nontuduao + sami + katela/
'Malik membakarkan kita jagung.'

8) /ali + noŋjoakao + bekena + valu/
'Ali menimbakan neneknya air.'

Kalimat-kalimat di atas (A, B) biasa disebut kalimat aktif yang dapat ditransformasi menjadi kalimat pasif. Istilah aktif dan pasif di sini diukur dari bentuk verba yang menjadi predikatnya (bandingkan Cook, 1969:49).

Kalimat resiprok termasuk ke dalam salah satu tipe transitif yang mempunyai pola yang mirip dengan pola kalimat intransitif. Subjek dan objeknya bergerak dalam aksi resiprok (Cook, 1969). Penanda formalnya ialah prefiks /si-/ yang menyatakan makna berbalasan. Hal ini akan jelas kalau disoroti

pula dari segi semantik. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

C) N + V_I

9) /samono + no-*si*-kibiti/
'Mereka baku-tarik.'

10) /samono + no-si-ilok/
'Mereka saling mengintip.'

11) /badu taran ali + no-si-babatai/
'Badu dan Ali saling mencurigai.'

12) /ani taran siti + no-si-kentil/
'Ani dan Siti baku-cubit.'

Ada lagi kategori kalimat yang mirip dengan kalimat transitif, yaitu kalau dilihat dari segi polanya. Akan tetapi, jika dilihat dari segi semantiknya tidak. Predikatnya tidak daoat digolongkan sebagai adjektif, tetapi tidak jelas pula kedudukannya sebagai verba, yaitu *'mai'* 'ada'. Realisasinya adalah sebagai berikut.

D) N_1 + mai + N_2

13) /labaso + mai + bujakna/
'Labaso ada tombaknya.'

14) /landa + mai + bulusumina/
'Landa ada kumisnya.'

Kalimat ini ada parafrasenya (berbeda struktur tetapi sama maknanya), yang tergolong ke dalam kalimat transitif. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

15) /labaso + manapunai + bujak/
'Labaso mempunyai tombak.'

16) /landa + manapunai + bulusumi/
'Landa mempunyai kumis.'

---

* garis datar (——) hanya untuk menunjukkan letak prefiks /si-/

Keempat kalimat ini menyatakan kepunyaan (posesif), tetapi konstruksinya berbeda. Pada Kalimat (13, 14) terdapat *crossing coreference* atau rujuk silang (bandingkan Jacobson, 1980:10), yaitu pronomina /-na/ yang melekat secara enklitik pada N_2. Bentuk /-na/ adalah pronomina persona ketiga, yang mewakili subjek (N_1).

Telah dikemukakan di atas bahwa kalau dilihat dari segi polanya, kalimat intransitif sama dengan kalimat resiprok. Akan tetapi, dari segi semantiknya jelas berbeda. Kalimat resiprok (C) subjek dan objeknya bergerak dalam aksi resiprok (berlawanan). Dengan kata lain, subjek (kasus nominatif) kalimat resiprok berlaku pula sebagai objek (kasus akusatif); predikatnya adalah verba transitif. Kalimat intransitif tidak demikian. Subjek kalimat intransitif tidak berlaku sebagai objek dan predikatnya adalah verba intransitif. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

E) N + Vi

17) /ludia + nonodun/
'Ludia duduk.'

18) /deuk + neteuan/
'Anjing melolong.'

N + Vi + d

19) /taguta + melampa + lapon/
'Teman kita pergi besok.'

20) /tagu sami + melampa + lapon/
'Teman kami pergi besok.'

Dalam bahasa Balaesang terdapat kalimat yang tidak mengandung verba. Predikatnya merupakan komplemen subjek. Antara subjek dan predikat tidak ada kopula. Predikat komplemen itu terdiri dari nomina dan adjektif, dan kalimatnya adalah kalimat nominal dan kalimat adjektif.
Berikut ini diberikan beberapa contoh.

F) N + N

21) /samono topabotor/ 'Mereka + penjudi.'

22) /tondakna + ase/ 'Pagarnya + besi.'

23) /taguu + dorasa/
'Temanku Dorasa.'

24) /bamba-saloma + kaca/
'Jendelanya kaca.'

Kalimat nominal dengan tipe komplemen tertentu memerlukan verba sehingga pola konstruksinya mirip dengan pola kalimat transitif (lihat pola A). Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

G) N + V + N

25) /siakaŋna + majari + paŋulu/
'Kakaknya menjadi pemimpin.'

26) /sia + majari + topabotor/
'Ia menjadi penjudi.'

N kedua pada pola kalimat (25, 26) di atas bukan objek,melainkan komplemen subjek (N kedua adalah komplemen N pertama). Kalimat ini tidak dapat ditransformasi menjadi kalimat pasif.

Kalimat adjektif termasuk ke dalam salah satu bentuk kalimat komplemen. Adjektif yang berfungsi sebagai predikat adalah komplemen subjek (Warriner, 1958:51). Berikut ini diberikan beberapa contoh.

H) H + A

27) /sia + masugi/
'Ia kaya.'

28) /salona + mantao/
'Rumahnya bagus.'

29) /bisitna + nakolo/
'betisnya patah.'

30) /bau sami + madea/
'Ikan kami banyak.'

Kalimat-kalimat di atas——yang terdiri dari delapan kategori——dapat ditransformasi menjadi beberapa macam kalimat, antara lain, kalimat pasif,

Keterangan:

* **tagu = teman; –u = –ku**

bentuk negatif, tipe interogatif, dan tipe imperatif. Transformasi yang dimaksud di sini terbatas pada struktur luar *(Surface structure).*

Proses perubahan yang dibicarakan dalam tahap ini hanya meliputi pemindahan kata, penggantian, penghilangan, dan penambahan kata pada bagian-bagian konstruksi dasar. Kalimat yang dijadikan konstruksi dasar dalam bagian ini ialah kalimat deklaratif (lihat Bolinger, 1975 159).

Kalimat pasif adalah hasil transformasi dari kalimat transitif—yang biasa disebut kalimat aktif—seperti yang terdapat dalam pola (A dan B). Perubahan struktur yang terjadi ialah pertukaran posisi antara N_1 dan N_2 tanpa penambahan preposisi, verba (P) beiganti prefiks (mo-, no-, dan seterusnya) menjadi (ni-, ro-). Subjek yang juga merupakan pula objek *(subject as goal)* dapat dipandang sebagai ciri khas kalimat pasif (Cook, 1969:49).
Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Aktif		**Pasif**	
A)	$N_1 + V_t + N_2$	I)	$N_2 + N_p + N_1$
31)	/hasan + nompupu + taedo/ 'Hasan memetik labu.'	31a)	/taedo + nipupu + hasan/ 'Labu dipetik Hasan.'
32)	/muis + monjalok + madi/ 'Muis menikam Madi.'	32a)	/madi + rojalok + muis/ 'Madi ditikam Muis.'
33)	/kapala + nolevai + siakanna/ 'Kepala memanggil kakaknya' Desa	33a)	/siakanna + rolevasi + 'Kakaknya dipanggil kapala/ Kepala Desa.'

Kalimat transitif dua objek kalau ditransformasi menjadi kalimat pasif; N_2 *(indirect object)* yang menempati posisi awal kalimat (dan berubah menjadi S) dan N_1 bergeser ke posisi akhir. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Aktif

B)	N_1	+ V_t	+ N_2	+ N_3	
34)	/siamanu 'Auahku	+ nonoliao membelikan	+ sau saya	+	baju/ baju.'
35)	/malik 'Malik	+ nompenekao memanjatkan	+ sami kami	+	durian/ durian.'

36) /usman + nombavao + sia + boas/
'Usman membawakan dia nasi.'

Pasif

J) N_2 + V_t + N_3 + N_1

34a) /sau + nioliao + baju + siamaŋu/
'Saya dibelikan baju (oleh) ayahku.'

35a) /sami + ropenekao + durian + malik/
'Kami dibelikan durian (oleh) Malik.'

36a) /sia + nibavao + boas + usman/
'Ia dibawakan beras (oleh) Usman.'

Jika dipandang dari segi semantik kalimat dapat dibedakan atas positif dan kalimat negatif. Kalimat-kalimat yang telah dikemukakan di atas termasuk tipe deklaratif positif *(affirmative).* Deklaratif ini dapat ditransformasi menjadi kalimat deklaratif negatif melalui penambahan kata negasi *(negation).* Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Deklaratif Positif	**Deklaratif Negatif**
N_1 + V_t + N_2	N_1 + diŋ V_t + N_2
37) /sia + noŋoli + bau/ 'Ia membeli ikan.'	37a) /sia + din noŋoli + bau/ 'Ia tidak membeli ikan.'
38) /sia + neilu/ 'Ia berpikir.'	38a) /sia + diŋ neilu/ 'Ia tidak berpikir.'
N + N	N + diŋ N
39) /samono + topabotor 'Mereka penjudi.'	39a) /samono + diŋ topabotor/ 'Mereka bukan penjudi.'
40) /sia + masugi/ 'Dia kaya.'	40a) /sia + diŋ masugi/ 'Dia tidak kaya.'

Kata negasi *diŋ* dalam bahasa Balaesang dapat berlaku sebagai adjektif seperti dalam konstruksi *diŋ topabotor* 'bukan penjudi' dan dapat berlaku sebagai adverbia seperti dalam konstruksi *diŋ neilu* 'tidak berpikir'

Telah dikemukakan dalam bagian (4.1) bahwa tatanan dominan dalam bahasa Balaesang ialah SVO. Tatanan kata ini dapat bervariasi dengan jalan pergeseran subjek ke kanan sehingga terjadi tatanan VOS atau Vi S (kalimat tak transitif). Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

diŋ V_t + N_2 + N_1

41) /diŋ nonoli + bau + sia/
'Tidak beli ikan dia.'

diŋ Vi + N

42) /diŋ nompikir + sia/
'Tidak berpikir dia.'

Susunan terbalik seperti itu tidak hanya ditemukan dalam kalimat verbal tetapi juga dalam kalimat nominal dan kalimat adjektif. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

N_1 + diŋ N_2

43) /sia + diŋ topabotor/
'Dia bukan penjudi.'

diŋ N_2 + N_1

43a) /diŋ topabotor + sia/
'Bukan penjudi dia.'

N + diŋ A

44) /samono + diŋ masugi/
'Mereka tak kaya.'

diŋ A + N

44a) /diŋ masugi + samono/
'Tak kaya mereka.'

4.2.2 Kalimat Interogatif

Konstruksi dasar kalimat interogatif dapat dipandang sama dengan kalimat deklaratif. Bahkan, keduanya mempunyai hubungan struktural menurut pandangan transformasi. (Gleason, 1961:172). Tipe deklaratif merupakan *prototype* yang menurunkan interogatif melalui transformasi dengan jalan pemindahan kata, penggantian, penghilangan, dan penambahan. Dari sinilah timbul perbedaan antara tipe deklaratif dan tipe interogatif.

Menurut data yang diperoleh, kalimat interogatif dalam bahasa Balaesang terdiri dari dua kategori, yaitu (1) pertanyaan informasi (memerlukan jawaban yang berupa informasi), (2) pertanyaan *ya* atau *tidak* (memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*).

Pertanyaan informasi dapat ditandai dengan kata pertanyaan tertentu. Kata-kata pertanyaan yang sempat dikumpul dalam kesempatan ini ada se-

puluh macam. Pemakaiannya dalam proses transformasi kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif ada dua macam cara. Pergantian konstituen kalimat deklaratif dengan kata pertanyaan. Kata pertanyaan yang termasuk di sini ialah ***hena*** 'siapa', ***nja*** 'apa', ***soya*** 'berapa', ***teinu*** 'bagaimana', ***antak paya*** 'yang mana', ***paya*** 'mana'. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Kalimat Deklaratif	**Kalimat Interogatif**
N_1 + Vt + N_2	hena + *to* Vt + N_2
45) /alị + monobon + saginna/ 'Ali menebang pisangnya.'	45a) /hena + tomonobon + saginna/ 'siapa orang-menebang pisang-nya' (Siapa yang menebang pisangnya?)
N_2 + V_p + N_1 + *Ad*	nja + V_p + N_1 + Ad
46) /bau + nisingo + samono ri tatu/ (Ikan diambil oleh mereka di situ.)	46a) /nja + nisingo + samono + 'apa diambil mereka' (Apa diambil mereka ri tatu/ 'di situ' di situ?)
A + N	
47) /lelima + ŋanakna/ 'Lima anaknya.'	47a) /soya + ŋanakna/ 'Berapa anaknya?.
N(Pron)+N	paya + N
48) /nani + tueiu/ 'Ini adikku.'	48a) /paya + tuaiu/ 'Mana adikku?'
N + N	antak paya + N
49) /nani + salomu/ 'Ini rumahmu.'	49a) /antak paya + salomu/ 'Yang mana rumahmu?'
	teinu + Vt + N_2 + A
50)	50) /teinu + maŋulanao + tape tu/ 'Bagaimana memasang atap itu?'

Kedua ialah perubahan konstituen (kata pertanyaan) pada kalimat deklaratif. Kata pertanyaan yang termasuk di sini ialah *noya* 'mengapa'. *mpian* 'kapan', *pa mao* 'ke mana', *ri paya* 'di mana'. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Kalimat Deklaratif	**Kalimat Interogatif**
N + Vi	noya + N + Vi
51) /ani + nesumaŋet/ 'Ani menangis.'	51a) /noya + ani + nesumaŋet/ 'Mengapa Ani menangis?'
N + Vi	mpian + N + Vi
52) /samono + nesumbul/ 'Mereka datang.'	52a) /mpian + samono + nesumbul/ 'Kapan mereka datang?'
Vi + N	Ad + Vi + N
53) /pelampa + ŋanakmu/ 'Pergi anakmu.'	53a) /pa mao + pelampa + ŋanakmu/ 'Ke mana pergi anakmu?'
N_1 + Vt + N_2	ri paya + N_1 + Vt + N_2
54) /samono + montudu + boah/ 'Mereka menanam padi.'	54a) /ri paya + samono + montudu + boah/ 'Di mana mereka menanam padi?'

Pertanyaan ya atau *tidak* dapat ditandai dengan sufiks /-a/ dan /-e/ pada subjek. Proses transformasinya terdiri dari dua tahap, yaitu penambahan sufiks /-a/ atau /-e/, kemudian subjek bergeser ke kanan yang mengakibatkan susunan inversi P+S (VOS dalam kalimat transitif). Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

Kalimat Deklaratif	**Kalimat Interogatif**
N_1 + Vt + N_2	Vt + N_2 + N_1
55) siakaŋmu + nombilolo + sau/ 'Kakakmu mencari saya.'	55a) /nombilolo + sau + siakaŋmua/ 'mencari saya kakakmu*kah*' (Apakah kakakmu mencari saya)
N_1 A + V + N_2	V + N_2 + N_1 A
56) /kaluku ni + mai + valuna/ 'Kelapa ini ada airnya.'	56a) /mai + valuna + kaluku nie/ ada airnya kelapa inikah (Apakah kelapa ini ada airnya?)

N + Vi

57) /adi + nompikir/
'Adi berpikir.'

Vi + N

57a) /nompikir + adia/
berpikir adi*kah*
(Apakah Adi berpikir?)

N_1 + N_2

58) /samono + to-pabotor/
'Mereka orang-penjudi.'

N_2 + N_1

58a) /to-pabotor + samonoa/
'orang-penjudi mereka*kah*
(Apakah mereka penjudi?)

Kalimat interogatif yang telah dikemukakan di atas tadi termasuk interogatif positif. Kalimat-kalimat itu dapat ditransformasi menjadi interogatif negatif melalui penambahan kata negasi, antara lain, *din* 'tidak', 'bukan'.

din + Vt + N_2 + N_1

59) /din + nombilolo + kayu + siaa/
'tidak mencari kayu diakah
(Apakah dia tidak mencari kayu?)

din + Vi + N

60) /din + nesubul + samonoa/
tidak datang mereka*kah*
(Apakah mereka tidak datang?)

din + N_2 + N_1

61) /din + dorasa + tagumua/
bukan Dorasa tamumukah
(Bukankah Dorasa tamumu?)

din + A + N

62) /din + nopere + siakaŋua/
tidak sakit kakakku*kah*
(Apakah kakakku tidak sakit?)

4.2.3 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif meliputi perintah dan permintaan *(request)*, selalu diketahui subjeknya, yaitu pronomina persona kedua (Warriner, 1958:41). Pronomina persona kedua dalam bahasa Balaesang ada dua, yaitu *miu* (J) 'kamu'

dan *sO* (T) 'engkau'. Karena subjeknya selalu diketahui, kehadirannya dalam kalimat adalah opsional (manasuka). Predikatnya selalu verba, yaitu terdiri dari Vt dan Vi. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

N_1 + Vt + N_2

63) /ϕ + umbayan + ali/
Panggil Ali

N_1 + Vt + N_2

64) /ϕ + pilolo + sia/
Cari dia

65) /ϕ + bava + baluŋ/
'Bawa bekal.'

66) /ϕ + sungai + kaluku/
'Kupas kelapa.'

N + Vi

67) /ϕ + peŋjuokmo/
'Masuklah.'

68) /ϕ + pegegotmo/
'Pindahlah.'

69) /ϕ + peteulema/
'Kembalilah.'

70) /ϕ + pentumayapmo/
'Berteriaklah.'

Kalimat imperatif yang telah dikemukakan di atas dapat digolongkan sebagai kalimat positif. Kalimat itu dapat ditransformasi dengan jalan menambahkan kata negasi (negatif) *ndei* 'jangan' sebagai konstituen kalimat imperatif. Beikut ini diberikan beberapa contohnya.

N_1 + ndei + Vt N_2

71) /ϕ + ndei + oli + kaluku/
'jangan beli kelapa.'

72) /ϕ + ndei + bava + baluŋ/
'Jangan bawa bekal.'

N + ndei + Vi

73) /ϕ + ndei + menodun/
'Jangan duduk.'

N + ndei + Vi

74) /ϕ + ndei + mesubul/
'Jangan datang.'

Contoh-contoh lain tentang tipe-tipe kalimat (deklaratif, interogatif, dan imperatif) dapat dilihat dalam Lampiran IV.

4.2.4 Aspek

Aspek yang dimaksud di sini ialah masalah selesai atau tidak selesainya suatu kegiatan yang dilukiskan dalam kalimat (Gleason, 1961:233). Masalah aspek ini ada kaitannya dengan bentuk verba bahasa Balaesang, terasa perlu dikemukakan dalam kesempatan ini; berbeda dengan masalah *masculin-feminin* dan jamak-tunggal nomina tidak dikemukakan.

Bentuk verba bahasa Inggris ada kaitannya dengan masalah aspek dan waktu *(tense)* (Lyons, 1971:315). Lain halnya dengan bahasa Balaesang; bentuk verba bahasa Belaesang hanya berkaitan dengan masalah aspek. Maslah waktu hanya dinyatakan dalam adverba (keterangan waktu), tidak berkaitan dengan bentuk verba.

Dalam bahasa Balaesang ditemukan kalimat seperti (1) *Malik nontunuao sami katela.* Kalimat ini dapat diterjemahkan dengan 'Malik telah membakarkan kami jagung'', yang menggambarkan *perfect* dan (ii) *Malik nontunuao sami katela* 'Malik membakarkan kami jagung.', yang menggambarkan *imperpect.* Hal yang sama dapat dilihat dalam kalimat (iii) *Sia nelampa* 'Ia telah pergi.', dan (iv) *Sia melampa* 'Ia pergi.'; (v) *Sia niparesamo* 'Ia telah diperiksa.', dan (vi) *Sia niparesa* 'Ia diperiksa.' (bandingkan Lyons, 1971:314).

Dapat pula dibedakan antara kalimat yang menyatakan kejadian berlangsung dan kalimat yang menyatakan kejadian tidak berlangsung. Kalimat-kalimat yang dikemukakan tadi (i sampai dengan vi) merupakan kalimat yang menyatakan kejadian berlangsung, sedangkan kalimat yang menyatakan kejadian tidak berlangsung *(future)* dinyatakan dengan kalimat-kalimat seperti (vii) *Samono roparesa* 'Mereka akan diperiksa.', (viii) *Samono modong melampa* 'Mereka akan pergi.', (ix) *Samono modong molevai Hasan.'* 'Mereka akan memanggil Hasan.'. Dari segi inilah kalimat-kalimat itu dapat ditambahkan unsur waktu *(tenses)* dengan penggunaan adverba temporal, yang ada kaitannya dengan *tenses* (bentuk verba) dalam bahasa lain.

4.2.5 Waktu

Kalimat-kalimat (vii, viii, dan ix) dapat dihubungkan dengan adverba temporal *lapong* 'besok' dan kata *modong* 'akan' pada kalimat (viii, ix) sehingga bentuknya menjadi (viia) *Samono roparesa lapong'* Mereka akan diperiksa besok.', (viiia) *Samono modong melampa lapong* 'Mereka akan pergi besok.' (ixa) *Samono modong melevai Hasan lapong* 'Mereka akan memanggil Hasan besok.' Kategori ini yang dapat digolongkan ke dalam kalimat yang mempunyai penanda waktu mendatang *(future).*

Kalimat-kalimat (i, ii, dan v) juga pernah dihubungkan dengan adverba temporal (menurut data yang diperoleh). Kalimat ini dapat digolongkan dalam waktu selesai *(perfect)* yang ditandai penunjuk aspek /no-/, /ne-/, dan /-mo/ dalam kata-kata *nontunuao* 'telah membakarkan', *nelampa* 'telah pergi', *niparesamo* 'telah diperiksa'.

Kalimat-kalimat (ii, iv, dan vi) dapat dihubungkan dengan adverba temporal *tomoatu* 'sekarang' sehingga menghasilkan kalimat-kalimat (iia) *Malik montunuao sami katela tomoatu* 'Malik membakarkan kami jagung sekarang.' (iva) *Sia melampa tomoatu* 'Ia pergi sekarang', (vi) *Sia niparesa tomoatu* 'Ia diperiksa sekarang'. Kalimat-kalimat ini berkaitan dengan waktu kini atau sedang.

Kalimat-kalimat itu dapat juga dikaitakan dengan adverba temporal *retuani* 'tadi', yang menghasilkan kalimat-kalimat (iib) *Malik montunuao sami katela retuani* 'Malik membakarkan kami jagung tadi.', (ivb) *Sia melampa retuani* 'Ia pergi tadi.' (vib) *Sia niparesa retuani* 'Ia diperiksa tadi.' Kalimat-kalimat ini dapat digolongkan sebagai kalimat yang berkaitan dengan waktu lalu. Dari sini dapat dilihat bahwa tiga kategori kalimat menurut waktu lalu, waktu sedang, dan waktu yang akan datang hanya dapat dilihat melalui frase verbal (ditandai dengan adverba temporal), sedangkan verbanya (inti frase verbal) sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk verba bahasa Balaesang tidak berkaitan dengan waktu.

4.3 Struktur Frase

Dalam bagian ini akan dikemukakan analisis kalimat secara internal. Kalau analisis secara eksternal yang dilakukan pada (4.2) mengemukakan tipe-tipe kalimat yang terdiri dari (1) kalimat deklaratif, (2) interogatif, dan (3) imperatif—yang bertitik tolak dari tipe deklaratif—, dengan titik tolak yang sama diadakan pula analisis secara internal, yaitu analisis struktur konstituen

yang tersusun secara hierarkis dari kalimat (konstruksi terbesar) hingga konstituen terkecil (kata). Konstituen kalimat ada yang berupa kata dan ada yang berupa kelompok kata. Konstituen kalimat yang terdiri dari kelompok kata, itulah yang disebut frase dalam laporan ini. Menurut tipe konstruksinya, frase dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) endosentrik dan (2) eksosentrik.

Pola konstruksi yang dikemukakan pada (4.2) yang terdiri dari nominal (N), verbal (V), adjektifal (A), dan adverbial (Ad); tidak hanya mewakili kelas kata, tetapi juga kelas konstituen (lihat Gleason, 1961:138). Dalam hal ini, fungsi subjek dalam pola konstruksi + S P dapat berupa nomina, pronomina, dan frase nominal (yang bukan kalimat majemuk dan kalimat kompleks); dan fungsi predikat (kalimat verbal) dapat berupa verba dan frase verbal (bandingkan Cook, 1961).

Struktu frase diperoleh melalui analisis unsur langsung, yaitu pemisahan unsur langsung kalimat dan konstruksi-konstruksi yang terdapat di dalamnya. Analisis akan berhenti setelah sampai pada konstituen terkecil. Berikut ini dikemukakan contoh analisisnya yang memakai diagram pohon.

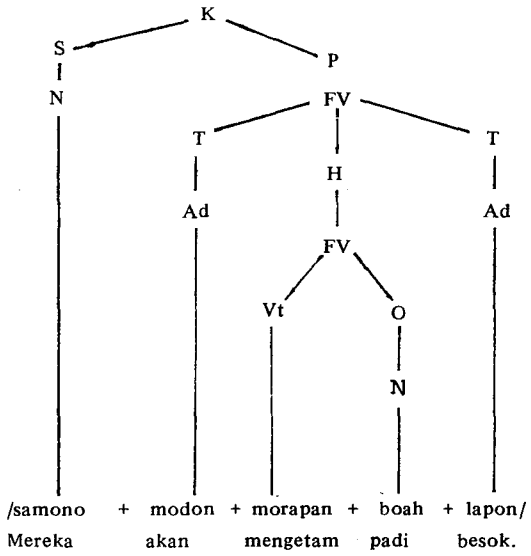

Dengan siste n analisis ini diperoleh konstituen kalimat bahasa Balaesang yang terdiri dari:

(1) nominal yang meliputi nomina, pronomina, dan frase nominal;
(2) verbal yang meliputi frase verba dan verba;
(3) adjektifal yang meliputi frase adjektif dan adjektif;
(4) adverbal yang meliputi frase adverbal, adverba, dan frase preposisi;
(5) preposisi; dan
(6) konjungsi koordinatif.

Frase atau konstituen kalimat yang terdiri dari kelompok kata akan dikemukakan dalam bagian tersendiri. Tipe konstruksi frase itu, terdiri dari konstruksi endosentrik dan eksosentrik.

4.3.1 Konstruksi Endosentrik

Konstruksi endosentrik ialah konstruksi yang berdistribusi pararel dengan pusatnya (Verhaar, 1978:113). Tipe konstruksi ini oleh Fokker (1960:128), disebut kelompok bertingkat dengan bentuk formal yang terdiri dari hulu dan tambahan dan disingkat H + T.

Dalam uraian ini dipakai istilah konstruksi H + T untuk konstruksi endosentrik, yang meliputi (1) frase nominal H + T, (2) frase verbal H + T, (3) frase adjektif H + T, dan (3) frase adverbal H + T.

4.3.1.1 Frase Nominal

Hasil analisis struktur frase menampakkan tiga kategori frase nominal bahasa Balaesang, yaitu (1) frase nominal H + T, (2) frase nominal T + H, dan (3) frase nominal T + H + T. Frase ini digolongkan sebagai frase nominal karena hulunya terdiri dari nomina (N) yang berkonstruksi dengan adjektif (A) sebagai tambahannya. Adjektif yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada kata sifat, melainkan semua tambahan (modifier) dalam frase nominal. Dalam hal ini, semua kata yang berhubungan secara sintaksis dengan nomina dalam frase nominal H + T digolongkan sebagai adjektif (bandingkan Robin, 1971:217). Kata yang tergolong di sini terdiri dari kata sifat, kata penunjuk *(determiner),* bilangan, artikel, kata negasi. Distribusinya menurut posisi ada dua macam, yaitu ada di muka nomina dan ada di belakang nomina yang mewujudkan tiga kategori frase nomina sebagaimana yang tertera di bawah ini.

A. Frase Nominal H + T.

Dalam frase ini adjektif (yang berfungsi sebagai tambahan) mengikuti nomina (yang berfungsi sebagai hulu). Berikut ini dikemukakan beberapa-

contohnya.

	N + A	
1)	/lemo + mosiŋ/	'jeruk manis'
2)	/joŋa + mamayaŋ/	'rusa jinak'
3)	/ŋanak + madota/	'anak rajin'
4)	/toŋji + buboreŋ/	'ayam hitam'

B. Frase Nominal T + H.

Dalam frase ini adjektif mendahului nomina. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

	A + N	
5)	/madea? + joŋa/	'banyak rusa'
6)	/lelima + ntolu/	'lima telur'
7)	/heidek + taedo?/	'sedikit labu'
8)	/diŋ + boŋgau/	'bukan kerbáu*ku*'

c. Frase Nominal T + H + T

Dalam frase ini terdapat dua adjektif yang mengapit nomina. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

	A + N + A	
9)	/madea + bau + togoge/	'banyak ikan besar'
10)	/diŋ + ŋanak + tobodo/ 'bukan anak orang bodoh'	'bukan anak bodoh'
11)	/hemesaŋ + tuturen + riulu/	'suatu cerita lama'
12)	/madea + ololo? + malalaeŋ/	'banyak binatang aneh'

4.3.1.2 Frase Verbal

Frase verbal yang ditemukan dalam bahasa Balaesang jika dilihat dari bentuk formalnya (susunan fungsinya) juga terdiri dari tiga kategori, yaitu (1) frase verbal H + T, (2) frase verbal T + H, dan (3) frase verbal T + H + T. Dalam frase ini yang berfungsi sebagai tambahan ialah adverba.

Frase verbal transitif lebih ruwet bila dibanding dengan frase verbal intransitif. Kedua frase verbal itu dapat dibandingkan dalam penyajian di bawah ini.

A. Frase Verbal Intransitif H + T.

Dalam frase ini adverba yang berfungsi sebagai tambahan mengikuti verba intransitif yang berfungsi sebagai hulu. Berikut ini dikemukakan contohnya.

	Vi	+	Ad	
13)	/mesubul	+	retuani/	'datang tadi'
14)	/meturu	+	marorok/	'tidur nyenyak'
15)	/menoduŋ	+	marape/	'duduk teratur'
16)	/membalik	+	tomoatu/	'pindah sekarang'

B. Frase Verbal Intransitif T + H.

Dalam frase ini, adverba mendahului verba intransitif. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

	Ad	+	Vi	
17)	/saŋi	+	medumpar/	'selalu berteriak'
18)	/masaro	+	mesubul/	'sering datang'
19)	/malava	+	melampa/	'jarang pergi'
20)	/diŋ	+	nesubul/	'tidak datang'

C. Frase Verbal Intransitif T + H + T.

Dalam frase ini verba intransitif diapit oleh adverba. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

	Ad	+	Vi	+	Ad	
21)	/modoŋ	+	mesubul	+	ruambaŋia/	'akan tiba lusa'
22)	/paralu	+	monondok	+	tumoatu/	'perlu memagar sekarang'
23)	/diŋ	+	noturu	+	retuani/	'tidak tidur tadi'
24)	/paralu	+	mesubul	+	modolia/	'perlu berkunjung cepat'

Frase verbal transitif berbeda dengan frase verbal intransitif karena hulu kedua frase itu berbeda. Verba transitif terdiri dari dua bagian (verba dan nomina yang berkonsturksi objektif), sedangkan verba intransitif (hulu pada frase intransitif) hanya satu. Namun, hubungannya dengan adverba (T) sama saja.

D. Frase Verbal Transitif H + T

Verba transitif dan nomina (dalam konstruksi objektif) merupakan satu kesatuan yang berfungsi sebagai hulu diikuti oleh adverba yang berfungsi

sebagai tambahan. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

H		T
Vt	N	Ad

25) /moŋoke bujuŋ + tumoatu/ 'menggali sumur sekarang'
26) /singo + bea + lapon/ 'ambil beras besok'
27) /morapan boah + ruambania/ 'mengetam padi lusa'
28) /mombira? kayu + retuani/ 'membelah kayu tadi'

E. Frase Verbal Transitif T + H

Dalam frase ini adverba mendahului verba. Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

T	H	
Ad	Vt	N

29) /modoŋ + mompoŋean + navut/ 'akan menjaga kebun'
30) /paralu + morapan boah/ 'perlu mengetam padi'
31) /mala + nomolevan sau/ 'selalu mencari saya'
32) /sani + nombolos baju/ 'selalu mengganti baju'

F. Frase Verbal Transitif T + H + T

Dalam frase ini verba transitif diapit oleh adverba. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

T	H		T
Ad	Vt	N	Ad

33) /tokona + nonimburu ovo + retuani/
'barangkali memotong rumput tadi'

34) /matantu + montudu miu + lapoŋ/
'pasti menunjuk kau besok'

35) /malava + nontapuayar toŋji + rulu/
'jarang menjerat burung dulu'

36) /podiŋ + noŋoli baju + retuani/
'belum membeli baju tadi'

4.3.1.3 Frase Adjektif

Menurut data yang diperoleh, frase adjektif terdiri dari dua macam, yaitu (1) frase adjektif H + T dan (2) adjektif T + H. Dalam frase ini adjektif ber-

fungsi sebagai hulu dan adverba berfungsi sebagai tambahan.

A. Frase Adjektif H + T

Adverba (berfungsi sebagai tambahan) mengikuti adjektif (sebagai hulu). Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

A + Ad	
37) /pondeh + taruh/	'pintar sekali'
38) /mantao + taruh/	'indah sekali'
39) /moboat + taruh/	'berat sekali'

B. Frase Adjektif T + H

Dalam frase ini adverba (sebagai tambahan mendahului adjektif (sebagai hulu). Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

Ad + A	
40) /diŋ + mobila?/	'tidak luas'
41) /podiŋ + nentina/	'tidak jelas'
42) /diŋ + moluom/	'tidak dingin'

4.3.1.4 Frase Adverbal

Frase adverbal yang ditemukan dalam penelitian ini satu macam, yaitu frase adverbal T + H. Dalam konstruksi ini adverba sebagai hulu dan adverba pula sebagai tambahannya (bandingkan Warriner, 1958).

Frase adverbal ini merupakan bagian frase verbal (berfungsi sebagai tambahan). Dengan kata lain, frase ini adalah konstituen dari konstruksi lebih besar (frase verbal), yang sekaligus merupakan konstruksi (frase adverbal), yang meliputi adverba sebagai konstituennya. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

T			H
T	H	+	
Ad	Ad		V

43) /diŋ + modoŋ + meilu/	'tidak mau berbicara'
44) /podiŋ + mai + nilevai/	'belum pernah dipanggil'
45) /modoŋ + mono + maŋidi/	'belum mau meminta'

4.3.1.5 Konstruksi Posesif

Konstruksi posesif dapat juga dimasukkan ke dalam frase endosentrik (Cook, 1969:110). Hal ini dimungkinkan karena salah satu unsurnya, kalau diambil secara terpisah, mempunyai distribusi yang sama. Di samping itu, konstruksi posesif juga merupakan tipe atributif nominal *(noun type modifier).* Konstruksi yang demikian ini disebut *itempossessor phrase.*

Komponen-komponennya ialah *Item + Possessor.* Susunan komponen ini sama dengan susunan posesif bahasa Balaesang, tetapi tidak ada bentuk jenetifnya. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

	Item + Posesssor	
46)	/jaraŋ + badu/	'kuda Badu'
47)	/navut + Salim/	'kebun Salim'
48)	/buyaŋ + sinaŋ/	'sarung ibu'

4.3.1.6 Konstruksi Koordinatif

Konstruksi endosentrik dapat dibedakan atas dua kategori, yaitu subordinatif dan koordinatif (Robins, 1975:226). Kedua tipe konstruksi ini mempunyai distribusi yang sama dengan konstituennya kalau diambil secara terpisah. Akan tetapi, kesamaan distribusi pada konstruksi subordinatif (konstruksi H + T) hanya dengan salah satu konstituennya, sedangkan pada konstruksi koordinatif terdapat kesamaan dengan semua konstituennya.

Frase koordinatif meliputi (1) frase nominal, (2) frase verbal, (3) frase adjektif, dan (4) frase adverbal. Frase koordinatif adverbal belum ditemukan dalam kesempatan ini. Konjungsinya (berfungsi) sebagai konektor. Menurut data yang ada, ada dua, yaitu *me* 'dan' dan *ba* 'atau'. Realisasinya adalah sebagai berikut.

A. Frase Nominal

	N + Konj + N	
49)	/toŋji + me + titik/	'ayam dan itik'
50)	/siamaŋ + me + sinaŋ/	'ayah dan ibu'
51)	/paruja + ba + navut/	'sawah atau ladang'
52)	/bau + ba + uraŋ/	'ikan atau udang'

B. Frase Verbal

V + Konj + V

53) /molumindok + me + monulombor/ 'berlari dan melompat'
54) /moŋuman + me + moŋinun/ 'makan dan minum'
55) /mombasa + ba + montulis/ 'membaca atau menulis'
56) /molumindok + ba + melampa/ 'berlari atau berjalan'

C. Frase Adjektif

V + Konj + A

57) /mapande + me + mabatik/ 'pandai dan rajin'
58) /moge? + me + mapaŋgat/ 'besar dan tinggi'
59) /mempen + me + morusuk/ 'pendek dan kurus'
60) /magaya + me + mabati?/ 'cantik dan rajin'

4.3.2 Konstruksi Eksosentrik

Dalam konstruksi eksosentrik tidak ada konstituen yang mempunyai distribusi yang sama dengan distribusi kelompoknya dalam pola konstruksi yang lebih tinggi. Dengan kata lain, fungsi kelompok tidak dapat ditempati oleh salah satu konstituennya (bandingkan Robins, 1975:225). Sehubungan dengan ini, Lim Kiat Boey membagi kelompok eksosentrik atas dua kategori, yaitu kelompok S-P dan kelompok-P. Kelompok S-P ialah konstruksi kalimat dan kelompok-P ialah frase preposisi.

Frase preposisi terdiri dari dua konstituen, yaitu preposisi yang berfungsi sebagai *perangkai (relater)* dan *aksis (axis).* Aksis merupakan fungsi atau *alat* yang dapat berisi kata, frase, dan klausa (Cook, 1969:97). Istilah aksis di sini biasa disebut objek preposisi.

Frase preposisi adalah konstituen dari frase verbal dan berfungsi sama dengan adverba (Warriner, 1958) sehingga dapat dikatakan frase dalam frase. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh yang terdapat dalam frase verbal.

H + T

V 'pre + Aksis'

61) /nomoya + ri + rano/ 'tinggal di Rano'
62) /mosubul + ala + tompe/ 'datang dari Tompe'
63) /maa + o + ketoŋ/ 'pergi ke Ketong'

64) /neturu + ri + masigi/ 'tidur di Mesjid'
65) /nitobon + tan + piso/ 'ditebang dengan parang'
66) /nirembasi + tan + kayu/ 'dipukul dengan bayi'
67) /monuluyan + kaluku + tan koroba/
'mengangkut kelapa *dengan gerobak'*
68) /pomanidi + tosiosin + taran̄a + sinan/
'minta kue *kepada ibu'*
69) /mopakayu + durian + taran̄a + sianna/
'mengirim durian *kepada ibunya'*
70) /nomandi + doi + taran̄a + siaman̄na/
'minta uang *kepada ayahnya'*

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tatanan VOS yang ditemukan dalam bahasa Balaesang bukanlah tatanan yang dominan. Tatanan yang dominan ialah tatanan SVO, sedangkan tatanan VOS adalah variasi, sebagai hasil pergeseran subjek ke kanan. Hal ini ditopang oleh kenyataan adanya preposisi yang banyak ditemukan dalam tipe tatanan SVO (Cook, 1969:94).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sistem fonem bahasa Balaesang terdiri dari lima vokal dan dua puluh konsonan, seperti yang tercantum pada bagian (2.4); di antaranya terdapat tiga fonem yang kelihatan baru dalam bahasa ini, yaitu /c, n, w/. Vokal dalam sistem fonem ini adalah inti suku yang dapat didahului dan diikuti oleh konsonan.

Aksen kata yang secara teratur jatuh pada suku penultima dan tidak fonemis sifatnya. Letak aksen (aksen primer) dapat konsisten karena sufiks dalam kata derivasi dapat menggeser aksen ke kanan (ke suku penultima kata derivasi).

Morfem dasar yang ditemukan terdiri dari dua kategori, yaitu akar dan afiks. Kedua kategori morfem ini dapat berkonstruksi (proses morfologis) menjadi kata. Proses morfologis yang ditemukan ada empat macam, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) pemajemukan, dan (4) klitisasi. Dari keempat macam proses morfologis ini afiksasilah yang paling produktif.

Tatanan kata *(Word order)* yang dominan dalam bahasa Balaesang——menurut tipologi sintaksis——ialah SVO. Perangkai yang berwujud preposisi sebagai salah satu ciri utama tatanan SVO, itu pulalah yang ditemukan dalam bahasa ini.

Nomina dalam bahasa Balaesang tidak mengenal *masculine-feminine.* Dengan kata lain, nomina (kategori gramatikal) dalam bahasa Balaesang tidak mempunyai sistem kategori yang membedakan antara nomina *masculine* dan nomina *feminine.* Masalah jamak-tunggal juga tidak ditemukan dalam bentuk nomina, kecuali pronomina. Pronomina terdiri dari tujuh; empat yang me-

ngandung makna jamak, yaitu *sami* 'kami', *ita* 'kita', *miu* 'kamu', dan *samono* 'mereka'; tiga yang mengandung makna tunggal, yaitu *sau* 'saya', *so* 'engkau', dan *sia* 'dia'.

Penerjemahan kalimat-kalimat bahasa Balaesang ke dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia tidak mengalami banyak kesulitan. Kesulitan yang dialami hanya dalam kalimat interogatif. Dari segi ini dapat dikatakan bahwa struktur bahasa Balaesang cukup dekat dengan struktur bahasa Indonesia.

5.2 Saran-saran

Tim Peneliti bahasa Balaesang periode 1982/1983, dalam penelitian lapangan, (pengumpulan data), mengalami dua macam kesulitan, yaitu batas-batas materi yang berupa kategori-kategori *grammar* dan sistem sampel yang akurat dalam hubungannya dengan penataan struktur bahasa dalam tahap penelitian permulaan. Dalam hubungan ini, tim mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1) Disarankan supaya diadakan pedoman pengumpulan sampel bahasa (korpus) yang sesuai dengan penataan struktur.
2) Disarankan supaya diadakan pedoman pengumpulan satuan-satuan struktur (secara *kornel lesson*) dalam batas tertentu (sesuai dengan kebutuhan). Hal ini bertujuan menghindari adanya volume data yang berlebih, tetapi satuan materi tidak cukup.
3) Disarankan supaya penulisan teori linguistik digalakkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bolinger, Dwisht. 1975. *Aspect of Language.* United States of America: Harcburt Brace Jovanevich, INC.

Barr, Danal, F. 1979. *Languages of Central Sulawesi.* Summer Institute of Linguistics.

Cook, Walter,... S.J. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis.* USA. Holt. Rinehart and Winston, INC.

Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia.* (diterjemahkan oleh Djonhar). Jakarta: PN Pradnya Paramita.

Gleason, H. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics.* Revised edition. New York: Holt, Rinehart And Winston.

Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia.* Jakarta: Jambatan.

Kaseng, Syahruddin. 1974. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng". Disertasi.

Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoritical Linguistics.* Canbridge University Press.

Lim, Kiat Boey. 1977. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher.* Singapore University Press.

Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia.* Pasific Linguistics. Series D No. 34.

----- 1982. "Dasar-dasar Fonetik". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----- 1982. "Analisis Fonologi". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia.* Jilid II. Cetakan kedua. Jakarta: Jambatan.

Peter, Cole, Editor. 1977. *Syntax and Semantics.* Volume 8. New York: Academic Press, INC.

Robins, P.H. 1971. *General Linguistics: An Introductory Survey.* Second Edition. London: Longman Group, Ltd.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik.* Jilid I. Cetakan II. Gajah Mada University Press.

Warriner, John, E. 1958. *English Grammar and Composition.* 9. United States of America: Harcourt, Brace & Wolrld, INC.

LAMPIRAN I

DISTRIBUSI FONEM DALAM BAHASA BALAESANG

Awal		Tengah		Akhir	
[ita]	'kita'	[piso]	'parang'	[sami]	'kami'
[inuŋ]	'minum'	[miu]	'engkau'	[mai]	'ada'
[iku]	'ekor'	[lindok]	'lari'	[sani]	'kenal'
[ilu]	'ludah'	[kitai]	'lihat'	[nani]	'ini'
[inak]	'ingat'	[kibit]	'tarik'	[tuai]	'adik'
[iye]	'ya'				
[indah]	'pinjam'				
[ilok]	'intip'				
[irit]	'kikir'				
[ipit]	'sempit'				
[epe]	'dengar'	[bea]	'beras'	[gade]	'kue'
[eki]	'cium'	[penek]	'panjat'	[beke]	'nenek'
[empeŋ]	'rendah'	[rembas]	'pukul'	[ŋange]	'sambar'
[eŋe]	'hidung'	[neidek]	'kecil'	[teule]	'kembali'
[endak]	'bulan'	[semba]	'sepak'	[mate]	'mati'
[eve]	'dengar'				
[eki?]	'cium'				
[era]	'ipar'				
[eŋgat]	'angkat'				
[elaŋka]	'selat.				
[ayar]	'jerat'	[panah]	'panas'	[bea]	'beras'
[asa]	'mengasah'	[babe]	'parang'	[bela]	'luka'

[anan]	'anyam'	[sagiŋ]	'pisang'	[arba]	'rabu'
[aka]	'tipa'	[paŋgat]	'tinggi'	[ketela]	'jagung'
[apaa]	'tetapi'	[rano]	'danau'	[bava]	'bawa'
[asi]	'sayang'				
[ase]	'besi'				
[ane]	'ani-ani'				
[alipan]	'lipan'				
[amplas]	'empelas'				
[ovo]	'rumput'	[lombor]	'lompat'	[sio]	'sembilan'
[ontop]	'isap'	[bolos]	'ganti'	[nako]	'curi'
[ondur]	'urut'	[boas]	'nasi'	[ɲjokon]	'tangkap'
[onop]	'telan'	[bomboŋ]	'daun pintu	[kakao]	'garuk'
[oli]	'beli'	[toboŋ]	'tebang'	[bilolo]	'cari'
[ondu]	'embun'				
[obol]	'asap'				
[ondoaŋ]	'hulu'				
[osipi]	'dekat'				
[opnek]	'naik'				
[ukir]	'mengukir'	[buniga]	'elang'	[bau]	'ikan'
[umbayan]	'ajak'	[bulavan]	'emas'	[tudu]	'tunjuk'
[ule]	'ular'	[navut]	'kebun'	[nasu]	'ganas'
[udaŋ]	'hujan'	[suduk]	'tusuk'	[kalu]	'bungkus'
[uŋu]	'ungu'	[dudut]	'sorong'	[salu]	'sungai'
[uvat]	'urat'				
[usuk]	'pinggang'				
[utok]	'otak'				
[umput]	'sambung				
[too]	'orang'				
[p]					
[paŋgat]	'tinggi'	[rapan]	'ketam'	[rorop]	'selam'
[penek]	'panjat'	[pupu?]	'petik'	[ontop]	'isap'
[pasok]	'paku'	[napan]	'kampung'	[tayap]	'terbang'
[paŋgi]	'cangkul'	[kapi]	'sayap'	[tatap]	'cuci'
[paruja]	'sawah'			[onop]	'telan'
[podi]	'asam'				
[paris]	'lantai'				
[pera]	'sakit'				

[poiri] 'angin'
[puntana] 'darat'
[pudek] 'gurita'

[b]

[buniga]	'elang'	[kibit]	'tarik'	[monusub]	'menyiram'
[batok]	'ikat'	[tobok]	'lempar'	[lalaub]	'telungkup'
[buriŋ]	'arang'	[subul]	'datang'		
[bolos]	'ganti'	[sombal]	'layar'		
[bata]	'curiga'	[lombor]	'lompat'		
[boat]	'berat'				
[boŋgo]	'miring'				
[baun]	'bangun'				
[busu]	'terbit'				
[bagi]	'beri'				

[t]

[tuva]	'tuba'	[mate]	'mati'	[kibit]	'tarik'
[tobok]	'lempar'	[ontop]	'isap'	[damat]	'rata'
[taipaŋ]	'mangga'	[lunte]	'lunak'	[paŋgat]	'tinggi'
[toila]	'kapur'	[latuna]	'bawang'	[navut]	'ladang'
[toen]	'gantung'	[mantao]	'bagus'	[saŋit]	'menangis'
[tutuna]	'betul'				
[todos]	'kental'				
[tokona]	'barangkali'				
[teinu]	'bagaimana'				
[tuntol]	'tajam'				

[d]

[dudut]	'sorong'	[madea]	'banyak'
[dumpaar]	'tarik'	[dudut]	'sorong'
[dopi]	'papan'	[lindok]	'lari'
[damat]	'rata'	[heidek]	'kecil'
[deuk]	'anjing'	[tudu]	'suruh'
[dagat]	'laut'		
[dupa]	'terjadi'		
[dao]	'dapat'		
[ndei]	'jangan'		
[duan]	'tumpah'		
[damar]	'damar'		

[c]

[cakir]	'cangkir'	[kaca]	'kaca'
[cangoren]	'kacang'	[cacin]	'cacing'
		[boncor]	'bocor'
		[burica]	'merica'
		[boco]	'kelambu'

[j]

[jalok]	'tikam'	[pajeko]	'bajak'
[jaran]	'kuda'	[paruja]	'sawah'
[jangu]	'janggut'	[manjen]	'putih'
[jagai]	'awasi'	[penja]	'jenis ikan kecil'
[jona]	'rusa'	[tonji]	'ayam'
[jala]	'jala'		
[jenje]	'selokan'		

(?)

		[ra?a]	'darah'	[kolo?]	'potong'
		[to?o]	'orang'	[pupu?]	'petik'
		[eki?i]	'cium'	[bira?]	'belah'
		[so?o]	'singgah'	[soo?]	'singgah'
				[nasu?]	'masak'

[k]

[kakao]	'garut'	[keke]	'gali'	[inak]	'ingat'
[kolo?]	'patah'	[makupa]	'jambu'	[suok]	'masuk'
[keke]	'gali'	[kanuku]	'kuku'	[neidek]	'kecil'
[kaluku]	'kelapa'	[eki?i?]	'cium'	[lindok]	'lari'
[kuman]	'makan'	[takin]	'bakul'	[pasok]	'paku'
[koigi]	'kiri'				
[kiap]	'terjal'				
[kaman]	'mujur'				
[kabas]	'simpan'				
[kampit]	'melekat'				

[g]

[gade]	'kue'	[benga]	'kerbau'	[sasaig]	'sisir'
[golin]	'balik'	[dagat]	'laut'		
[gesar]	'bongkar'	[bangir]	'gigit'		
[gegot]	'pindah'	[langgah]	'panjang'		

[gampa]	'mandul'	[sagiŋ]	'pisang'		
[gosiŋ]	'kuat'				
[gaur]	'tambah'				
[giŋgor]	'goyang'				
[gulaŋ]	'tali'				
[galaŋ]	'gelang'				
[v]					
[vondak]	'merah'	[navut]	'ladang'		
[valu]	'air'	[levai]	'panggil'		
[verei]	'istri	[tuva]	'tubah'		
[vaar]	'jauh'	[balavo]	'tikus'		
[voso]	'basah'	[vuvut]	'cabut'		
[vuvut]	'cabut'				
[volo]	'dusta'				
[vani]	'lebah'				
[valesa]	'gelisah'				
[vuvure]	'usir'				
[s]					
[sembak]	'tendang'	[ŋisi]	'gigi'	[taras]	'tebas'
[samong]	'mereka'	[sasaik]	'sisir'	[tolos]	'ganti'
[sami]	'kami'	[siosin]	'kue'	[rembas]	'pukul'
[siŋjin]	'cincin'	[kareso?]	'kerja'	[kulis]	'kupas'
[sau]	'saya'	[piso]	'parang'	[bubus]	'siram'
[sae]	'kosong'				
[sia]	'dia'				
[sumbi]	'pukul'				
[sopo]	'usung'				
[h]					
[hena]	'siapa'	–		[boah]	'padi'
[heidek]	'sedikit'	–		[panah]	'panas'
[heivi]	'membawa'	–		[karah]	'keras'
[hamaru]	'butir'	–		[laŋgah]	'panjang'
[hanimu]	'samar'	–		[bayah]	'pasir'
[m]					
[mate]	'mati'	[damat]	'rata'	[moluom]	'dingin'
[mosiŋ]	'manis'	[bamba]	'pintu'	[malalom]	'dalam'

[meilu]	'berbicara'	[kompoŋ]	'perut'	[lolom]	'berenang'
[mana]	'pusaka'	[lampa]	'berjalan'		
[mata]	'mata'				
[madu]	'manisan'				
[mokupu]	'cucu'				
[mosi]	'suling'				
[moso]	'bisah'				
[mai]	'ada'				
[n]					
[nasu]	'marah'	[ondur]	'urut'	[katan]	'ketam'
[navut]	'kebun'	[tunu]	'bakar'	[bulavan]	'emas'
[naŋge]	'sambar'	[sando]	'dukun'	[durian]	'durian'
[nako]	'curi'	[sani]	'kenal'	[rapan]	'mengetam padi'
[ntao]	'bagus'	[onok]	'telan'		
[ntolu]	'telur'				
[ndei]	'jangan'				
[nekejo]	'pincang'				
[nabul]	'jatuh'				
[noboŋol]	'tuli'				
[ɲ]					
[ɲava]	'nyawa'	[kaɲan]	'percaya'		
[ɲaman]	'nyaman'				
[ŋ]					
[ŋaŋa]	'mulut'	[eŋe]	'hidung'	[saguŋ]	'pisang'
[ŋanak]	'anak'	[sano]	'sama'	[buriŋ]	'arang'
[ŋapan]	'kampung'			[kumaŋ]	'makan'
[ŋisi]	'gigi'	[soŋgok]	'songkok'	[tobоŋ]	'terbang'
[ŋoduŋ]	'duduk'	[saŋit]	'tangis'	[ruruŋ]	'pelindung'
[ŋudu]	'bibir'			[lutoŋ]	'api'
[ŋade]	'dagu'			[dalaŋ]	'jalan'
[ŋgirat]	'kilat'				
[ŋarek]	'insang ikan'				
[l]					
[lutoŋ]	'api'	[bulur]	'gunung'	[obol]	'asap'
[lunte]	'lunak'	[dalaŋ]	'jalan'	[subul]	'datang'

[lombor	'lompat'	[valu]	'air'	[sombal]	'layar'
[lame]	'masak'	[podulu]	'tolong'	[botol]	'botol'
[luom]	'dingin'	[ilu]	'lidah'		
[lasaŋ]	'kura-kura'				
[luale]	'pelan-pelan'				
[latuna]	'bawang'				
[levai]	'panggil'				
[lale]	'lelat'				
[r]					
[rapan]	'ani-ani'	[turu?]	'tidur'	[bulur]	'gunung'
[robuŋ]	'bambu'	[dorua]	'dua'	[mavar]	'jauh'
[ra?a]	'darah'	[rari]	'akar'	[baŋgir]	'gigit'
[ri]	'di'	[rorop]	'penyelam'	[seor]	'sentuh'
[rano]	'danau'	[kareso]	'kerja'	[tutur]	'ajar'
[rusuk]	'kurus'				
[raŋgit]	'usang'				
[rekeŋ]	'hitung'				
[rui]	'duri'				
[renjak]	'lumpur'				
[w]					
[warun]	'warung'	[were]	'nasib'		
[watu]	'batu'	[waris]	'waris'		
[wakil]	'wakil'				
[wasit]	'wasit'				
[y]					
		[oyo]	'lidah'		
		[boyas]	'pasir'		
		[tayap]	'terbang'		
		[ayar]	'jerat'		
		[bumbayan]	'ajakan'		

LAMPIRAN II

TABULASI FREKUENSI KONTOID DI MUKA VOKAL

Fonem Konsonan	Fonem Vokal				
	i	e	a	o	u
/p/		//	//// //// //	////	///
/b/	/	/	////	////	////
/t/	/	///	//	/////	////
/d/		///	////	//	//// ////
/c/	/		////	//	
/j/	/	////	//// //	/	
/?/	/		/	///	
/k/	//	///	////	//	////
/g/	///	//	//// //	////	/
/v/		//	//// /	////	////
/s/	//// ///	/	////	///	//
/h/		///	//		
/m/		/	//// /	////	
/n/	/	/	////	//	/
/ɲ/			///		
/ŋ/	//	/	//// /	//	/
/l/		///	////	/	//// ////
/r/	//	///	////	///	////
/w/		/	////		
/y/			////	/	

LAMPIRAN III

DAFTAR KATA DAN KELOMPOK KATA

pompodot	'pemeras'	:	{pom-}	+	{podot}
pombangir	'penggigit'	:	{pom-}	+	{bangir}
pombatok	'pengikat'	:	{pom-}	+	{batok}
pombarenggong	'pelempar'	:	{pom-}	+	{barenggong}
pontobok	'penusuk'	:	{pon-}	+	{tobok}
pontudu	'penunjuk'	:	{pon-}	+	{tudu}
pondudut	'pendorong'	:	{pon}	+	{dudut}
pontarima	'penerima'	:	{pon-}	+	{tarima}
ponjalok	'penikam'	:	{pon-}	+	{jalok}
ponjuduk	'penusuk'	:	{pon-}	+	{juduk}
ponjeor	'penyentuh'	:	{pon-}	+	{seor}
ponjayat	'penyisik'	:	{pon-}	+	{sayat}
ponjolu	'penyisik'	:	{pon-}	+	{solu}
ponkibit	'penarik'	:	{pon-}	+	{kibit}
pononton	'pengisap'	:	{pon-}	+	{onton}
ponkalu	'pembungkus'	:	{pon-}	+	{kalu}
ponkekake	'penggali'	:	{pon-}	+	{keke}
ponkakao	'penggarut'	:	{pon-}	+	{kakao}
popangi	'pemacul'	:	{po-}	+	{pangi}
poparada	'pengecat'	:	{po-}	+	{parada}
porapan	'pemotong'	:	{po-}	+	{rapan}
pakakarah	'panaskan'	:	{paka-}	+	{karah}
pakadamat	'ratakan'	:	{paka-}	+	{damat}
pakalame	'masakkan'	:	{paka-}	+	{lame}

pakamanjen	'lemahkan'	:	{paka-}	+	{manjen}
pokoluom	'dinginkan'	:	{poko-}	+	{luom}
pokolunte	'lemahkan'	:	{poko-}	+	{lunte}
pokoluluno	'boruhkan'	:	{poko-}	+	{luluno}
pekedeidek	'perkecil'	:	{peke-}	+	{deidek}
pekemempen	'rendahkan'	:	{peke-}	+	{mempen}
pepeteule	'kembalikan'	:	{pepe-}	+	{teule}
pepesubul	'datangkan'	:	{pepe-}	+	{subul}
pepelampa	'jalankan'	:	{pepe-}	+	{lampa}
siseor	'bersentuhan'	:	{si-}	+	{seor}
sisani	'berkenalan'	:	{si-}	+	{sani}
silevai	'bepanggilan'	:	{si-}	+	{levai}
sisembah	'bertendangan'	:	{si-}	+	{sembah}
ntumayap	'terbang'	:	{-um-}	+	{ntayap}
sumombol	'berlayar'	:	{-um-}	+	{sombol}
lumindok	'berlari'	:	{-um-}	+	{lindok}
sumaŋit	'menangis'	:	{-um-}	+	{saŋit}
penekao	'panjatkan'	:	{penek}	+	{-ao}
suokao	'masukkan'	:	{suok}	+	{-ao}
podotao	'peraskan'	:	{podot}	+	{-ao}
jalokao	'tikamkan'	:	{jalok}	+	{-ao}
lindokao	'larikan'	:	{lindok}	+	{-ao}
paŋgatao	'tinggikan'	:	{pangat}	+	{-ao}
tuduao	'tunjukkan'	:	{tudu}	+	{-ao}
suoki	'masuki'	:	{suok}	+	{-i}
roropi	'selami'	:	{rorop}	+	{-i}
subuli	'datangi'	:	{subul}	+	{-i}
dumpaari	'teriaki'	:	{dumpaar}	+	{-i}
inummo	'minumlah'	:	{inum}	+	{-mo}
levaimo	'panggilah'	:	{levai}	+	{-mo}
seormo	'sentuhlah'	:	{seor}	+	{-mo}
sudukmo	'tusuklah'	:	{suduk}	+	{-mo}
pepeteulemo	'kembalikanlah'	:	{pepeteule}	+	{-mo}
ontopmo	'isaplah'	:	{ontop}	+	{-mo}
baŋgirmo	'gigitlah'	:	{baŋgir}	+	{-mo}
mapaŋgat	'tinggi'	:	{ma-}	+	{paŋgat}
malaŋgah	'panjaŋ	:	{ma-}	+	{laŋgah}

mantao	'bagus'	:	{ma-}	+	{ntao}
malalom	'dalam'	:	{ma-}	+	{lalom}
mapanah	'panas'	:	{ma-}	+	{panah}
samonoa	'merekakah'	:	{samono}	+	{-a}
siaa	'diakah'	:	{sia}	+	{-a}
balavoa	'tikuskah'	:	{balavo}	+	{-a}
salonaa	'rumahnyakah'	:	{salona}	+	{-a}
kalukunie	'kelapa inikah'	:	{kalukuni}	+	{-e}
beatue	'beraskah'	:	{beatu}	+	{-e}
siae	'diakah'	:	{sia}	+	{-e}
navutu	'kebun saya'	:	{navut}	+	{-u}
salou	'rumahku'	:	{salo}	+	{-u}
bengau	'kerbauku'	:	{benga}	+	{-u}
beau	'berasku'	:	{bea}	+	{-u}
beŋgamu	'kerbaumu'	:	{benga}	+	{-mu}
salomu	'rumahmu'	:	{salo}	+	{-mu}
navutmu	'kebunmu'	:	{navut}	+	{-mu}
baumu	'ikanmu'	:	{bau}	+	{-mu}
beamu	'berasmu'	:	{bea}	+	{-mu}
salona	'rumahnya'	:	{salo}	+	{-na}
bauna	'ikannya'	:	{bau}	+	{-na}
beŋgana	'kerbaunya'	:	{beŋga}	+	{-na}
navutna	'kebunnya'	:	{navut}	+	{-na}
kalukuna	'kelapanya'	:	{kaluku}	+	{-na}
bauta	'ikan kita'	:	{bau}	+	{-ta}
salota	'rumah kita'	:	{salo}	+	{-ta}
beŋgata	'kerbau kita'	:	{beŋga}	+	{-ta}
navutta	'kebun kita'	:	{navut}	+	{-ta}
kalukuta	'kelapa kita'	:	{kaluku}	+	{-ta}
topobau	'penangkap ikan'	:	{to-}	+	{pobau}
topombolos	'pengganti'	:	{to-}	+	{pombolos}
toponjuduk	'penusuk'	:	{to-}	+	{ponjuduk}
topobotor	'pemain judi'	:	{to-}	+	{pobotor}
topodumpaar	'peneriak'	:	{to-}	+	{podumpaar}
topolumindok	'pelari'	:	{to-}	+	{lumindok}
peturuoŋ	'tempat tidur'	:	{pe-...-oŋ}	+	{turu}
pepateoŋ	'tempat membunuh'	:	{pe-...-oŋ}	+	{pate}
penjokopoŋ	'tempat menangkap'	:	{pe-...-oŋ}	+	{njokop}

pelumindokoŋ	'tempat berlari'	:	{pe-...-oŋ}	+	{lumindok}
nibaŋgir	'akan digigit'	:	{ni-}	+	{baŋgir}
nilevai	'akan dipanggil'	:	{ni-}	+	{levai}
nisuduk	'akan didorong'	:	{ni-}	+	{suduk}
nipakamanjeŋ	'akan diputihkan'	:	{ni-}	+	{paka-manjeŋ}
nipakalaŋgah	'akan dipanjangkan'	:	{ni-}	+	{paka-laŋgah}
nipakakarah	'akan dipanaskan'	:	{ni-}	+	{paka-karah}
nipakapangat	'akan dipanjangkan'	:	{ni-}	+	{paka-pangat}
nipakadamat	'akan diratakan'	:	{ni-}	+	{paka-damat}
nipekemempeŋ	'akan direndahkan'	:	{ni-}	+	{peke-mempeŋ}
nipekedeidek	'akan dikecilkan'	:	{ni-}	+	{peke-deidek}
nipokoluom	'akan didinginkan'	:	{ni-}	+	{poko-luom}
nipokolunte	'akan dilemahkan'	:	{ni-}	+	{poko-lunte}
nipokoluluno	'akan dibiruhkan'	:	{ni-}	+	{poko-luluno}
nituduao	'akan ditunjukkan'	:	{ni-}	+	{tudu-ao}
nilindokao	'akan dilarikan'	:	{ni-}	+	{lindok-ao}
nibogiao	'akan dibalikkan'	:	{ni-}	+	{bagi-ao}
nitomuao	'akan dijemputkan'	:	{ni-}	+	{tomu-ao}
nipaŋgatao	'akan ditinggikan'	:	{ni-}	+	{pangat-ao}
nijagai	'akan diawasi'	:	{ni-}	+	{jaga-i}
nilombori	'akan dilompati'	:	{ni-}	+	{lombor-i}
niontopi	'akan diisapi'	:	{ni-}	+	{ontop-i}
nisaŋiti	'akan ditangisi'	:	{ni-}	+	{sanit-i}
nisuoki	'akan dimasuki'	:	{ni-}	+	{suok-i}
rotobon	'sedang menenbang'	:	{ro-}	+	{tobon}
roontop	'sedang mengisap'	:	{ro-}	+	{ontop}
robaŋgir	'sedang menggigit'	:	{ro-}	+	{baŋgir}
rolevai	'sedang memanggil'	:	{ro-}	+	{levai}
rosuduk	'sedang menusuk'	:	{ro-}	+	{suduk}
rotudu	'sedang menunjuk'	:	{ro-}	+	{tudu}
ropakamanjeŋ	'sedang memutihkan'	:	{ro-}	+	{paka-manjeŋ}
ropakalaŋgah	'sedang memanjangkan	:	{ro-}	+	{paka-laŋgah}
ropakakarah	'sedang memanaskan'	:	{ro-}	+	{paka+karah}
ropakapaŋgat	'sedang meninggikan'	:	{ro-}	+	{paka-paŋgat}
mompenek	'sedang memanjat'	:	{mom-}	+	{penek}
mombira	'sedang membelah'	:	{mom-}	+	{bira}

momposok	'sedang memaku'	:	{mom-} + {posok}
mompandoli	'sedang melinggis'	:	{mom-} + {pandoli}
mombolos	'sedang mengganti'	:	{mom-} + {bolos}
mompakalame	'memasakkan'	:	{mom-} + {paka-lame}
mompakakarah	'memanaskan'	:	{mom-} + {paka-karah}
mompakapaŋgat	'mempertinggi'	:	{mom-} + {paka-paŋgat}
mompakadamat	'meratakan'	:	{mom-} + {paka-damat}
mompokoluom	'mendinginkan'	:	{mom-} + {poko-luom}
mompokolunte	'melemahkan'	:	{mom-} + {poko-lunte}
mompokoluluno	'membirukan'	:	{mom-} + {poko-luluno}
mompekemempen	'merendahkan'	:	{mom-} + {peke-mempen}
mompekedeidek	'memperkecil'	:	{mom-} + {peke-deidek}
mombolokao	'melubangkan'	:	{mom-} + {belok-ao}
mombolosao	'menggantikan'	:	{mom-} + {bolos-ao}
mompodotao	'memeraskan'	:	{mom-} + {podot-ao}
momposokao	'memalukan'	:	{mom-} + {posok-ao}
montobok	'sedang melempar'	:	{mon-} + {tobok}
montudu	'sedang menunjukkan'	:	{mon-} + {tudu}
montarima	'sedang menerima'	:	{mon-} + {tarima}
mondudut	'sedang medorong'	:	{mon-} + {dudut}
moɲjeorao	'menyentuh'	:	{moɲ-} + {seor}
moɲjayat	'mengiris'	:	{moɲ-} + {sayat}
moɲjuduk	'menusuk'	:	{moɲ-} + {suduk}
moŋjolu	'menyisik'	:	{moŋ-} + {solu}
moŋontop	'mengisap'	:	{moŋ-} + {ontop}
moŋinum	'meminum'	:	{moŋ-} + {inum}
moŋonop	'menelan'	:	{moŋ-} + {onop}
moŋkeke	'menggali'	:	{moŋ-} + {keke}
moŋgibit	'menggigit'	:	{moŋ-} + {kibit}
moŋkakao	'menggarut'	:	{moŋ-} + {kakao}
nitobon	'akan ditebang'	:	{ni-} + {tobon}
niontop	'akan diisap'	:	{ni-} + {ontop}
ropekemempen	'sedang direndahkan'	:	{ro-} + {peke-mempen}
ropekedeidek	'sedang dikecilkan'	:	{ro-} + {peke-deidek}
ropokoluom	'sedang didinginkan'	:	{ro-} + {poko-luom}
ropokolunte	'sedang dilemahkan'	:	{ro-} + {poko-lunte}
ropokolulumo	'sedang dibirukan'	:	{ro-} + {poko-luluno}
rotuduao	'sedang ditunjukkan'	:	{ro-} + {tudu-ao}
rolindokao	'sedang dilarikan'	:	{ro-} + {lindok-ao}

robogiao	'sedang dibalikkan'	:	{ro-}	+	{bogi-ao}
ropaŋgatao	'sedang ditinggikan'	:	{ro-}	+	{paŋgat-ao}
rojagai	'sedang diawasi'	:	{ro-}	+	{jaga-i}
rolombori	'sedang melompati'	:	{ro-}	+	{lombor-i}
roontopi	'sedang mengisapi'	:	{ro-}	+	{ontop-i}
rosaniti	'sedang menangisi'	:	{ro-}	+	{saŋit-i}
rosubuli	'sedang didatangi'	:	{ro-}	+	{subui-i}
pompenekmo	'memanjatlah'	:	{pom-}	+	{penek-mo}
pombarengonmo	'melemparlah'	:	{pom-}	+	{barengon-mo}
pongurorop-mo	'menyelamlah'	:	{pon-}	+	{gurorop-mo}
pongolinmo	'membaliklah'	:	{pon-}	+	{golin-mo}
pontobokmo	'melemparlah'	:	{pon-}	+	{tobok-mo}
poninummo	'minumlah'	:	{poŋ-}	+	{inum-mo}
pogontopmo	'mengisaplah'	:	{poŋ-}	+	{ontop-mo}
peŋjuokmo	'masuklah'	:	{peŋ-}	+	{suok-mo}
peŋjeormo	'sentuhlah'	:	{peŋ-}	+	{seor-mo}
pegegotmo	'berpindahlah'	:	{pe-}	+	{gegot-mo}
pedumpaarmo	'berteriaklah'	:	{pe-}	+	{dumpaar-mo}
peteulemo	'kembalilah'	:	{pe-}	+	{teule-mo}
pelontomo	'mengapunglah'	:	{pe-}	+	{lonto-mo}
pepesubulmo	'datangkanlah'	:	{pepesubul}	+	{-mo}
pepelampamo	'jalankanlah'	:	{pepelampa}	+	{-mo}
pepeteulemo	'pulangkanlah'	:	{pepeteule}	+	{-mo}
pakalangamo	'panjangkanlah'	:	{pakalanga}	+	{-mo}
pakapangatmo	'tinggikanlah'	:	{pakapangat}	+	{-mo}
pakadamatmo	'ratakanlah'	:	{pakadamat}	+	{-mo}
pakamanjenmo	'putihkanlah'	:	{pakamanjen}	+	{-mo}
pokoluommo	'dinginkanlah'	:	{pokoluom}	+	{-mo}
pokoluntemo	'lemahkanlah'	:	{pokolunte}	+	{-mo}
pokolulunomo	'biruhkanlah'	:	{poko-luluno}	+	{-mo}
polumindokmo	'berlarilah'	:	{po-lu-mindok}	+	{-mo}
posumaŋitmo	'menangislah'	:	{po-sumanit}	+	{-mo}
mapaŋgatpo	'lebih tinggi'	:	{ma-pangat}	+	{-po}
malalempo	'lebih dalam'	:	{ma-lalom}	+	{-po}
malaŋgahpo	'lebih panjang'	:	{ma-langah}	+	{-po}
pakadamatpo	'ratakanlah'	:	{paka-damat}	+	{-po}
pakalamepo	'permasaklah'	:	{paka-lame}	+	{-po}

pakapanahpo	'panaskanlah'	:	{paka-panah} + {-po}
pakakarahpo	'keraskanlah'	:	{paka- karah} + {-po}
pokoluompo	'dinginkanlah'	:	{poko-luom} + {-po}
pokoluntepo	'lemahkanlah'	:	{poko-lunte} + {-po}

LAMPIRAN IV

TIPE-TIPE KALIMAT

1.1.1 $N_1 + V + N_2$

topoŋgalibur + moŋjokop + joŋa	Pemburu menangkap rusa.
siamaŋu + nomoleva + sau?	Ayahku memanggil saya.
simaŋu + nopopoinaki+ samono	Ibuku menasihati mereka.
siakaŋu + nombilolo + miu	Kakakku mencari engkau.
badu + nompoŋeaŋ + navut	Badu menjaga kebun.
beke? + norapan + boah	Nenek mengetam padi.
bunige? + nonaŋge? + toŋji	Elang menyambar ayam.
jaraŋ + noŋumaŋ + ovo	Kuda makan rumput.
topomanako + noŋgesar salo?	Pencuri membongkar rumah.
landa + manapunai + bujak	Landa mempunyai tombak.
beŋga ni + maŋapunai + tanduk	Kerbau ini mempunyai tanduk.
paruja tu + maŋapunai + kalawata	Sawah itu mempunyai pematang.

1.1.2 $N_1 + V + N_2 + N_3$

siamaŋu + noŋoliao + sau+ baju	Ayahku membelikan saya baju.
siakaŋna + nombavao + sia + boas	Kakaknya membawakan dia nasi.
beke? + nonombao + sami bomboŋ	Nenek membukakan kami pintu.
siti + nomandianao + tuaina + tosiosiŋ	Siti membuatkan adiknya kue.
ali + noŋjaokao + bokena + valu	Ali menimbakan neneknya air.
malik + nonunuao + ita + katela	Malik membakarkan kita jagung.
tuai malik + nomponekao + sau + durian	Adik Malik memanjatkan saya durian.

siamaŋu + nomoŋidiao + samono + lampadoko	Ayahku memintakan mereka duku.
usman + nombiloloao + tuaina + makupa	Usman mencarikan adiknya jambu.
muis + noniŋoao + ŋanakna + soŋgo	Muis membelikan anaknya songkok.

1.1.3 $N_2 + V_p + N_1$

taodo + nipupu + hasan	Labu dipetik (oleh) Hasan.
saguŋ + nitanoŋ + sinaŋu	Pisang diperam (oleh) ibuku.
balavo + nipapate + ali	Tikus dibunuh (oleh) Ali.
kayu + nitampa + samono	Kayu diusung (oleh) mereka.
takiŋ + nianaŋ + sinaŋu	Bakul dianyam (oleh) ibuku.
dopi + nikatan + siamaŋu	Papan diketam (oleh) ayahku.
babo + niasai + tuaiu	Pisau diasah (oleh) adikku.
boah + nivavoi + siakaŋna	Padi disiangi (oleh) kakaknya.
siakaŋna + nilevai + kapala desa	Kakaknya dipanggil (oleh) Kepala Desa.

1.1.4 $N + V_r$

badu taraŋa ali + sirembasi	Badu dan Ali baku-pukul.
adi taraŋa udin + raŋgalu	Adi dan Udin berkelahi.
ŋanak-ŋanak + sitoboki	Anak-anak berlemparan.
ani taraŋa siti + nosikentil	Ani dan Siti baku-cubit.
samono + nosiilok	Mereka saling mengintip.
samono + nosibabatai	Mereka saling mencurigai.
samono + nosikanasui	Mereka baku marah.
samono + nosikibiti	Mereka saling menarik.
samono + nosidudutao	Mereka saling mendorong.
mila taraŋa muis + nositakinao	Mila dan Muis baku-suka.
tuaiu taraŋa siakaŋna + nosi-popodulu	Adikku dan kakaknya baku-tolong.

1.1.5 N + Vi

tuaiu + nesumaŋet	Adikku menangis.
sia + neilu	Ia beribicara.
salma + nompikir	Salma berpikir.
ludia + neŋodoŋ	Ludia duduk.

sami + nonjintidok	Kami berdiri.
tonjiu + nontolu	Ayamku bertelur.
taipanu + mai	Manggaku ada.
deuk + netauan	Anjing melolong.
kiri? + nonaon	Kucing mengeong.
bonga + nenjoak	Kerbau menguak.

1.1.6 N + V_p + Vi

siti + nituduao + medumpaar	Siti disuruh berteriak.
sau + nituduao + molumindok	Saya disuruh berlari.
sia + nipasa + meilu	Ia dipaksa berbicara.
samono + nikita + nesumanet	Mereka dilihat menangis.
tani + nituduao + melampa	Kita disuruh berjalan.
badu + nijagai + nakareso	Badu dijaga bekerja.
benjgana + nitureso + nositanduk	Kerbaunya dibiarkan berlaga.
jona + nikita + nonjulombor	Rusa dilihat melompat.
miu + nilevai + mogi-gisin	Mereka dipanggil bermain.

1.1.7 N_1 + V_p + Vt + N_2

ani + nituduao + memubusi + pembulaon
Ani disuruh menyirami tanaman.

sau + nituduao + mombava + balun
Saya disuruh membawa bekal.

badu + nipatutur + momudian + pajeko.
Badu disuruh membuat bajak.

susi + nikita + nonatap + baju
Susi dilihat mencuci baju.

sami + nipodulu + monobon + kaluku
Kami dibantu menebang kelapa.

samono + nibagiao + monjoli + kayan
Mereka dibolehkan membeli perahu.

tomadea + niumbayan + monjokop + jonja
Masyarakat diajak menangkap rusa.

nanak-nanak + nipatutur + mometuru + tonji
Anak-anak diajar memelihara ayam.

sami + niumbayaŋ + moŋumaŋ + bembe
Kami diajak makan kambing.

1.1.8 $N_1 + V + N_2$

labaso + mai + bulusumina	Labasò ada kumisnya.
toluntuaiu + mai + jaŋgu?na	Sepupuhku ada janggutnya.
robuŋ ni + mai + nda?anna	Bambu ini ada rantingnya.
nduoŋ ni + mai + tandukna	Anoa ini ada tanduknya.
toŋaŋat ni + mai + ro?aŋna	Nenas ini ada daunnya.
navutu + mai + ovona	Kebunku ada rumputnya.
salu ni + mai + bauna	Sungai ini ada ikannya.
ranoni + mai + sanakna	Danau ini ada buayanya.
pembuloan ni + mai + vuana	Tanaman ini ada buahnya.
kaluku ni + mai + valuna	Kelapa ini ada airnya.

1.2.1 N + V (Kopula) + N (Komplemen S)

montuau + majari + topobau	Suamiku menjadi nelayan.
ŋanaku + majari + tantara	Anakku menjadi tentara.
sami + majari + toponala-lu?r	Kami menjadi petani.
samono + majari + topoŋoli	Mereka menjadi pedagang.
siakaŋna + majari + panulu	Kakaknya menjadi pemimpin.
vereina + majari + sando	Isterinya menjadi dukun.
kayu tu + majari + buriŋ	Kayu itu menjadi arang.
batu tu + majari + toila	Batu itu menjadi kapur.
navutna + majari + paruja	Kebunnya menjadi sawah.

1.2.2 N + N (Komplemen)

hasan + tomopoponoli	Hasan (adalah) pedagang.
ŋanakna + topobau	Anaknya (adalah) nelayan.
samono + topabotor	Mereka (adalah) penjudi.
salo sami + kayu	Rumah kami (adalah) kayu.
taguu + dorasa	Temanku (adalah) Dorasa.
tape salona + darum	Atap rumahnya rumbia.
bamban salona + ro?ŋ kuloŋ	Dinding rumahnya (adalah) daun rumbia.
tondokna + ase	Pagarnya besi.
bamab-salana + kaca	Jendelanya kaca.
basal salona + dopi	Lantai rumahnya papan.

1.2.3 N + A

njia-bakina + noburin	Rambutnya hitam.
janguna + mamanjeŋ	Janggutnya putih.
salona + mantao	Rumahnya bagus.
sia + masugi	Ia kaya.
sami + nepere	Kami sakit.
bau sami + madea	Ikan kami banyak.
bisitna + nakolo?	Kakinya patah.
ŋapaŋu + mapaar	Kampungku jauh.
beŋgau + manasu?	Kerbaumu ganas.
valu ni + moluom	Air ini dingin.

1.3 Deklaratif Negatif

sia diŋ noŋoli bau	Ia tidak membeli ikan.
malin diŋ nosuŋgi kaluku	Malik tidak mengupas kelapa.
siakaŋmu diŋ nombilolo sau	Kakakmu tidak mencari saya.
kaluku ni diŋ mai valuna	Kelapa ini tidak ada airnya.
oŋji ni diŋ maŋapunai ŋanak	Ayam ini tidak mempunyai anak.
vereina diŋ majari sande	Istrinyatidak menjadi dukun.
siti diŋ nontuauao sami katela	Siti tidak membakarkan kami jagung.
sau diŋ mitudu mambava katela	Saya tidak disuruh membawa jagung.
sia diŋ nilevai mogisiŋ dumanaŋ	Ia tidak dipanggil bermain domino.
adi diŋ nompikir	Adi tidak berpikir.
tuaiu me siakaŋudiŋ mosipodulu	Adik dan kakakku tidak saling menolong.
bisitna diŋ nakolo	Kakinya tidak patah.
sia diŋ masugi	Ia tidak kaya.
samono diŋ topabotor	Mereka bukan penjudi.
tondokna diŋ ase	Pagarnya bukan besi.
boa tu diŋ ala sabaŋ	Beras itu tidak ada dari Sabang
samaono diŋ mai ri laboang	Mereka tidak ada di Labeang
doi tu diŋ agaru	Uang itu bukan untukku.
balavoa diŋ ri baŋjik lamari	Tikus itu tidak ada di belakang lemari.
salona diŋ sivi kubur	Rumahnya tidak dekat kuburan.
rano diŋ mavaar ala nani	Rano tidak jauh dari sini.

2.1 Interogatif (Positif dan Negatif)

noŋoli bau siae	Apakah dia membeli ikan?
membeli ikan dia*kah*	

diŋ noŋoli bau siae	Apakah dia tidak membeli ikan?
tidak membeli ikan dia*kah*	
nosuŋgi kaluku i mali*kah*	Apakah Malik mengupas kelapa?
mengupas kelapa si Malik*kah*	
diŋ nosuŋgi kaluku i mali*ka*	Apakah Malik tidak mengupas kelapa?
tidak mengupas kelapa si Malik*kah*	
nombilolo sau siakaŋmu*a*	Apakah kakakmu mencari saya?
mencari saya kakakmu*kah*	
diŋ nombilolo sau siakaŋmu*a*	Apakah kakakmu tidak mencari saya?
tidak mencari saya kakakmu*kah*	
mai valuna kaluku ni*o*	Apakah ada air kelapa ini?
ada airnya kelapa ini*kah*	
diŋ mai valuna kaluku ni*e*	Tidak adakah airnya kelapa ini?
Tidak ada airnya kelapa inikah?	
maŋapunai ŋanak toŋji nie	Apakah ayam ini mempunyai anak?
mempunyai anak ayam ini*kah*	
najari sando vereina	Menjadi dukunkah istrinya?
menjadi dukun istrinya*kah*	
diŋ najari sando vereina	Tidak menjadi dukun istrinya?
tidak menjadi dukun istrinya	
nontunuao tani katela siti*a*	Apakah Siti membakarkan kita jagung?
membakarkan kita jagung Siti*kah*	
diŋ nontunuao tani katela siti*a*	Apakah Siti tidak membakarkan kita jagung?
tidak membakarkan kita jagung Siti*kah*	
nitudu mombava baluŋ saua	Apakah saya disuruh membawa bekal?
disuruh membawa bekal saya*kah*	
diŋ nitudu mombava baluŋ sau*a*	Tidakkah saya disuruh membawa bekal?
tidak disuruh membawa bekal saya*kah*	
nilevai mogisiŋ dumanaŋ sau*a*	Dipanggilkah saya main domino?
dipanggil main domino saya*kah*	
diŋ nilevai mogisiŋ dumanaŋ sua*a*	Tidak dipanggilkah saya main domino?
tidak dipanggil main domino saya*kah*	
diŋ nosipadulu tuai mesiakaŋa	Adik dan kakak tidak baku-tolong.
tidak baku tolong adik dan kakak	
nokolo bisitna	Patahkah kakinya?
patah kakinya	

diŋ nokolo bisitna	Kakinya tidak patahkah?
tidak patah kakinya*kah*	
masugi sia*a*	Kayakah dia?
diŋ masugi sia*a*	Tidak kayakah dia?
topabotor samono*a*	Apakah mereka penjudi?
penjudi mereka*kah*	
diŋ topabotor samono*a*	Bukan penjudikah mereka?
ase tondokna*a*	Besikah pagarnya?
diŋ ase tondokna*a*	Bukan besikah pagarnya?
ala sabaŋ boa tue	Apakah beras itu dari Sabang?
dari sabang beras itu*kah*	
diŋ ala sabang boa tue	Apakah beras itu tidak berasal dari Sabang?
tidak dari sabang beras itu	
mai ri labeaŋ samono*a*	Mereka tidak ada di Labeang?
ada di labeang mereka*kah*	
agaru doitue	Untuk sayakah uang itu?
diŋ agaru doi tue	Apakah bukan untuk saya uang itu?
ri baŋjik lamari balavoa	Apakah tikus itu di belakang lemari?
di belakang lemari tikus itu	
diŋ ri baŋjik lamari balavoa	Tikus itu tidak di belakang lemari?
sivi kubur salona	Dekat kubur rumahnya?
diŋ sivi kubur salona	Tidak dekat kubur rumahnyakah?
mavar rano ala nanie	Jauhkah Rano dari sini?
diŋ mavar rano ala nanie	Tidak jauhkah Rano dari sini
2.2 ja nisingomu ri tatu	Apa kau ambil di situ?
apa diambil-kau di situ	
ŋja nabava*na*	Apa yang dia bawa?
apa dibawa-dia	
ŋja nipomadi samonoa	Apa yang diminta oleh mereka?
apa diminta mereka	
ŋja antuknaa	Apa artinya?
hena tonenoduŋ ri wava	Siapa yang duduk di sana?
siapa *orang* duduk di sana	
hena *to*monobon sagina	Siapa yang menebang pisang itu?
siapa *orang*-menebang pisang itu	
hena-*to*nomombon*ao* bombona	Siapa yang menutup pintu?
siapa *orang* menutup*kan* pintu*kah*	
hena nopere	Siapa yang sakit?
siapa sakit	

hena mai taipaŋna	Siapa yang ada mangganya?
hena nonomba bombona	Siapa membuka pintu?
ri paya pomoyanoŋmu	Di mana tempat tinggalmu?
di mana penempatanmu	
ri paya samono montuda boah	Di mana mereka menanam padi?
ri paya sia mombula sagiŋ	Di mana mereka menanam pisang?
pamao melampa ŋanakmu	Ke mana anakmu pergi?
ke mana anakmu pergi	
pamao nilindok*na*	Lari ke mana dia?
ke mana larinya	
robava ri paya toŋji tu	Akan dibawake mana ayam itu?
dibawa di mana ayam itu	
mpianmo miu nipoverai (P)	Kapan kau kawin?
mpianmo miu noverei (L)	Kapan kau kawin?
mpianmo miu ropoverei	Bila kau kawin?
Kapan kau dikawinkan	
soya ŋanakmu	Berapa anakmu?
soya bembena	Berapa kambingnya?
siambadaŋ bembena	Berapa ekor kambingnya?
antak paya salona	Yang mana rumahnya?
antak paya sinaŋmu	Yang mana ibumu?
antak paya navutmu	Yang mana kebunmu?
hambadaŋ paya bembemu	Yang mana kambingmu?
teinu sinaŋmu	Bagaimana ibumu?
teinu moŋulanao tape tu	Bagaimana memasang atap itu?
noyaa sia nesumaŋet	Mengapa dia menangis?
noyaa miu neteule	Mengapa kau pulang?
noyaa miu modoŋ meteule	Mengapa engkau mau pulang?

3.0 Imperatif (Positif dan Negatif)

Oli bau	Belilah ikan!
ndei oli bau	Jangan beli ikan!
pilolo sia	Cari dia!
ndei pilolosia	Jangan cari dia!
suŋgi kaluku tu	Kupaslah kelapa itu!
ndei suŋgi kaluku tu	Jangan kupas kelapa itu!
kajarimo sando	Jadilah dukun!
ndei kajari sando	Jangan jadi dukun!

tunu katela	Bakar jagung!
ndei tunu katela	Jangan bakar jagung!
bava baluŋ	Bawa bekal!
ndei bava baluŋ	Jangan bawa bekal!
bavao baluŋ	Bawakan bekal!
ndei bavao baluŋ	Jangan bawakan bekal!
umbayaŋ sia mogisiŋ	Panggil dia bermain!
ndei umbayaŋ sia mogisiŋ	Jangan panggil dia bermain!
pompikirmo	Berpikirlah!
ndei pikir	Jangan pikir!
poŋodunmo	Duduklah!
popoodunmo	Dudukkanlah!
ndei monodun	Jangan duduk!
ponjuokmo	Masuklah!
suokaomo	Masukanlah!
ndei moŋjuok	Jangan masuk!
ndei suokao	Jangan masukkan!

4.1.1 H + T

lemo mosiŋ	jeruk manis
beŋga mogo?	kerbau besar
jona mamayan	rusa jinak
ŋanak madota?	anak rajin
bulur mapangat	gunung tinggi
salo deidek	rumah kecil
kaoŋ luluno?	kain biru
burak vovondak	bunga biru
tonji buburen	ayam hitam
buyaŋ kudara	sarung hijau

4.1.2 T + H

sat toŋji	seratus ayam
madea? joŋa	banyak rusa
heidek taedo	sedikit (kurang) labu
butuŋ napaŋ	tiap-tiap orang
lelima ntolu	lima telur
magana baluŋ	cukup bekal

heivi to?o	semua orang
butuŋ jalo	setiap rumah

4.1.3 T + H + T

madea bau moge?	banyak ikan besar
raouŋ taipaŋ toluvi	banyak mangga muda
homesaŋ tuturan ri ulu	suatu cerita lama
madea ololo? makalalaeŋ	banyak binatang aneh

4.2.1 H + T

nesubul retuani	datang tadi
meŋoduŋ hempinere	duduk sejenak
nelampa noulele	berjalan lambat-lambat
mokareso tutuana	bekerja sungguh-sungguh
membalik tumoatu	pindah sekarang
montumayap tunena	terbang nanti
menjuok hambadaŋ-hambadaŋ	masuk satu-satu
nolumindok mosolok	berlari cepat
meturuk norokok	tidur nyenyak
meŋoduŋ marape	duduk teratur

4.2.2 T + H

matantumo mesubul	pasti datang
tutuna-tutuna ropilolo	memang dicari
tutuna-tutuna nilevai	memang dipanggil
saŋi medumpar	selalu berteriak
molanu-lanu melampa	kadang-kadang pergi
malava melampa	jarang pergi
diŋ mai melampa	tidak pernah pergi
tokona mesubul	barangkali pergi

4.2.3 T + H + T

modoŋ melampa lapoŋ	mau pergi besok
modoŋ mesubul ruambaŋia	akan tiba lusa
mala rosiŋgo lapoŋ	bisa diambil besok
paralu monondok tomoatu	perlu memagar sekarang
paralu mesubul modolia	perlu berkumpul cepat

4.2.4 $\frac{H}{Vt}$ + $\frac{T}{N}$

moŋeke bujuŋ tomoatu	menggali sumur sekarang
siŋgo boah lapoŋ	ambil beras besok
morapaŋ boa ruambaŋia	memotong padi lusa
mombira? kayu retuani	membelah kayu tadi
mompenek kaluku rulu	memanjat kelapa dulu
mentapuayar toŋji lapoŋ	monjerat burung besok
momareŋgon taipaŋ tomoatu	melempar mangga sekarang
manimburuh ovo retuani	memotong rumput tadi
montaras ovo-dukut lapoŋ	menebas hutan besok

4.3.1 H + T

mosip taruh	terlalu dekat
dekat terlalu	
– moluom taruh	terlalu dingin
dingin terlalu	
– pande taruh	sangat pandai
pandai sangat	
– mantao taruh	indah sekali
panah taruh	panas sekali
malayak taruh	panjang sekali
moboat taruh	berat sekali
malaŋgai taruh (L)	tua sekali
mabooŋgal taruh (P)	tua sekali

4.4.1 T + H

diŋ modoŋ malampa	tidak mau...
podiŋ mai mesubul	tidak pernah...
diŋ pakulei modumpaar	tidak sanggup...

4.5.1 toŋji me titik	ayam dan itik
siamaŋ me sinan	ayah dan ibu
paruja me navut	sawah dan ladang
toŋji ba titik	ayam atau itik
bau ba uraŋ	ikan atau udang

4.5.2 molumindok me monulombor	lari dan lompat
monuman me monginum	makan dan minum
mombasa me montulis	membaca dan menulis
molumindok ba molampa	berlari atau berjalan
4.5.3 mapande me mabati	pandai dan rajin
mogo me mapangat	besar dan tinggi
mempen me morusuk	pendek dan kurus
magaya me mabati?	cantik dan rajin
morop me mapai?-ilu	lapar dan haus
4.5.4 jaran susi	kuda Susi
pala? udin	tangan Udin
navut hasan	kebun Hasan
salo usman	rumah Usman
buyan sinan	sarun ibu
bayas dogot	pasir laut
batu salu	batu kali
bau rano	ikan danau
tonji ovo	ayam hutan

4.6.1 V **Perangkai + Aksis**

nomaya	*ri + tompe*	tinggal *di Tompe*
mesubul	*ala + rano*	datang *dari + Rano*
neturu	*ri + salo*	tidur + *di + rumah*
nitoboŋ	*taŋ + piso*	ditebang *dengan + parang*
monjokop bau	*ri + salo*	menangkap ikan *di + sungai*
neteula	*ala + kamonji*	kembali *dari + Kamonji*
nirembasi	*taŋ + kayu*	dipukul *dengan + kayu*
pomonjidi tosiosin	*tarana + sinanna*	minta kue *pada + ibunya*
singo sagiŋ	*ri + takiŋ*	ambil pisang *di + bakul*
monulayaŋ kaluku	*taraŋa + korobak*	mengangkut kelapa *dengan + gerobak*
mopakatu durian	*taraŋa + sianna*	mengirim durian *kepada + ibunya*

PERPU
PUSAT PEN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN

LAMPIRAN V

PETA SULAWESI TENGAH

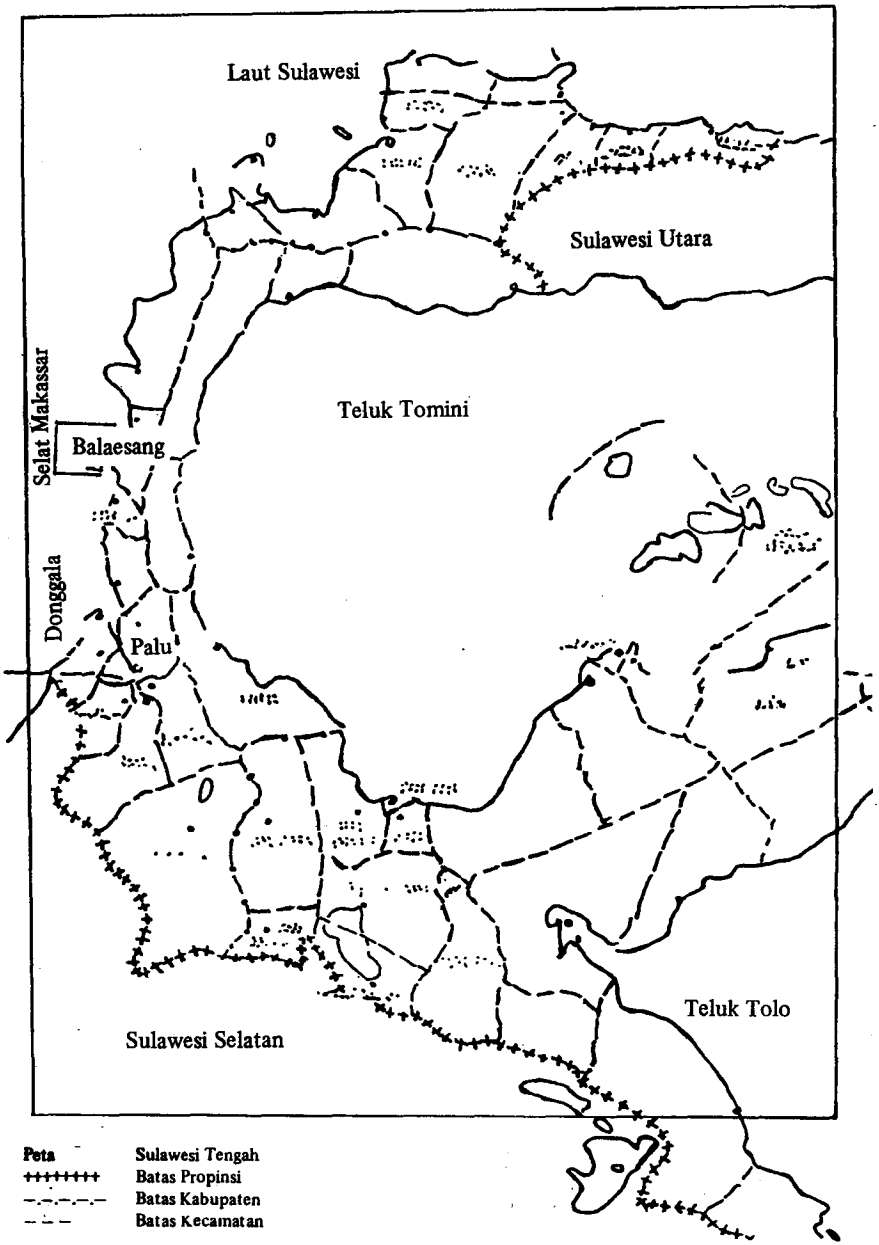

Peta Sulawesi Tengah
++++++++ Batas Propinsi
-.-.-.-.- Batas Kabupaten
- - - Batas Kecamatan

07-396g

U,RUTAN
91 - 8471